

Silsilah Akidah Para Imam Mazhab Generasi Awal

Volume 1:

Abu Hanifah (w. 150 H)

Abdullah Al-Humaidy (w. 219 H)

Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)

Abu al-Hasan al-Ash'ari (w. 324 H)

Ibn Abi Zayd Al-Qayrawani al-Maliki (w. 386 H)

Ibn Battah al-Ukbari al-Hanbali (w. 387 H)

Bonus: Al-I'tiqad al-Qadiri



**KOLEKTIF
WAKAF
NALAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Diterjemahkan dari:

- Maghnisawi, Ahmad ibn Muhammad, d. 1591 or 2. Imam Abu Hanifa's al-Fiqh al-akbar explained; with selections from 'Ali al-Qari's Commentary, including Abu Hanifa's Kitab al-Wasiyya; compiled and translated with introduction by Abdur-Rahman ibn Yusuf. White Thread, 2007.
- Watt, William Montgomery, trans. Islamic Creeds: A Selection. The New Edinburgh Islamic Surveys. Edinburgh University Press, 1994.
- Al-Ibanah As-Sughra [smaller explanation], Shaykh Abū 'Abdillāh ibn Battah Al-'Ukbarī Al-Aqeedah.com 2022 [url: <https://bit.ly/IbnBattah>].
- Al-Muntazham, Ibn al-Jawzi. Juz 15, hal. 279-282

Catatan:

1. Dua risalah akidah Imam Al-Humaidy dan Al-Imam Ahmad bin Hanbal dari Tim Bisa 2015-16 disalin atas persetujuan Ust. Nur Fajri Ramadhan secara tertulis pada tanggal 29 Maret 2024 jam 11.11 am.
2. Semua pengerjaan selain karya Tim Bisa sudah diperiksa Editor di kitab akidah berbahasa Arabnya.



Petugas dari Tim Kolektif Wakaf Nalar pada rilisan ini:

Editor dan pengasuh: Ust. Prasetyo Joko Hertanto

Penerjemah: Papanya Khalid Anaknya Hande 📞 0811.922.1519

Desainer logo & cover: Gilig Pradhana

Sumber gambar

Bismillah: Bismillah Vectors by Vecteezy

Volume I, rilisan pertama. Agustus 2024 / Safar 1446 H



Ketentuan lengkap mengenai lisensi ini dapat ditemukan melalui URL <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/legalcode.id>. Penjabaran sederhana mengenai kebebasan yang diberikan melalui lisensi ini

dapat ditemukan pada <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/deed.id>

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Pengantar Editor.....	9
Sanad Editor kepada beberapa kitab akidah terlampir melalui Ust.	
Abu Abdillah Rikrik Aulia Rahman As Surianji.....	13
Manifesto Tim Kolektif Wakaf Nalar.....	14
Al-Nu‘mān ibn Thābit (w. 150 H) Al-Wasiyya li Abu Hanifa.....	16
1. Hakikat Keimanan dan pembeda dengan Amal.....	16
2. Takdir dan perbuatan hamba.....	17
3. Makna Istiwa.....	18
4. Hakikat Al-Qur’an dan Sifat Firman (Kalam).....	19
5. Hakikat Khulafaur Rasyidin dan Sahabat.....	20
6. Perbuatan Hamba dan Perbuatan Allah.....	21
7. Halal-haram harta dagang.....	21
8. Tiga golongan manusia dalam iman.....	21
9. Model perbuatan Allah (divine action model).....	22
10. Fiqh Ahlussunnah versus Ahlul Bid’ah.....	22
11. Perkara-perkara yang wajib diimani.....	23
11.1 Qalam dan Takdir.....	23
11.2 Azab dan Fitnah Kubur.....	23
11.3 Surga dan Neraka.....	24
11.4 Mizan.....	24
11.5 Catatan amal dan pembacaannya.....	24
11.6 Hari kebangkitan.....	24
11.7 Melihat Allah di Surga.....	25
11.8 Syafaat Rasulullah.....	25
11.9 Perempuan termulia.....	25
11.20 Kekekalan penghuni Surga dan Neraka.....	25
Al-Nu‘mān ibn Thābit (w. 150 H) Al-Fiqh al-Akbar.....	28
1. Prinsip Tauhid dan keyakinan yang benar.....	28
2. Dzat dan Sifat-sifat Allah.....	28

3. Hakikat Al-Qur'an dan Sifat Kalamullah.....	30
4. Formula Bi-la Kayf di Sifat-sifat Khabariyyah.....	32
5. Sifat Maha Menciptakan, 'Ilmu dan Takdir.....	33
6. Penciptaan dan pembawaan manusia.....	34
7. Perbuatan Allah dan perbuatan hamba-Nya.....	35
8. Nabi Muhammad ﷺ dan sahabat-sahabat beliau.....	36
9. Fiqih yang menyelisihi ahli bid'ah.....	37
10. Mukjizat, Karamat, Istidraj.....	38
11. Rukyat: Melihat Allah.....	39
12. Hakikat Iman, Islam dan Agama.....	39
13. Mengenal Allah.....	40
14. Allah Maha Pemurah dan Adil.....	40
15. Syafa'at dan Peristiwa Setelah Kematian.....	41
16. Allah Memberi Hidayah dan Menyesatkan.....	42
17. Ujian Kubur setelah Kematian.....	42
18. Menyampaikan Sifat Allah di bahasa lain.....	43
19. Dekat-jauhnya hamba dengan Allah.....	43
20. Keutamaan ayat Al-Qur'an lainnya.....	44
21. Keluarga Nabi ﷺ.....	44
22. Syubhat pada rincian Tauhid.....	45
22. Mi'raj dan tanda-tanda kiamat.....	45
Abdullah al-Humaidiy (w. 219 H) Ushulussunnah.....	47
I. Qadha dan Qadar.....	47
II. Hakikat Iman.....	47
III. Mendoakan rahmat untuk para Sahabat.....	48
IV. Aqidah Salaf soal Al Qur'an Al Karim.....	49
V. Iman menurut Sufyan Bin 'Uyainah.....	49
VI. Pembahasan Ru'yah dan Sifat Allah.....	49
VII. Perbedaan Aqidah Salaf dan Khawarij.....	50
VIII. Syahadat dan Rukun Islam.....	50
Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H) Ushulussunnah.....	54
I. Manhaj: Mengikuti Sahabat.....	54

II. Iman kepada Qadha dan Qadar.....	55
Adab terhadap hadits berkenaan dengan akidah.....	55
III. AL-Qur'an adalah Kalamullah.....	56
IV. Melihat Allah 'Azza wa Jalla.....	57
V. Mizan.....	57
VI. Telaga.....	58
VII. Azab kubur.....	58
VIII. Syafa'at Nabi.....	59
IX. Nabi 'Isa dan Dajjal.....	59
X. Iman bertambah dan berkurang.....	59
XI. Manusia terbaik setelah Nabi.....	60
XII. Ta'at kepada pemimpin.....	61
XIII. Khawarij.....	63
XIV. Pelaku Kebaikan dan Keburukan.....	64
XV. Sikap kepada Sahabat Nabi.....	65
XVI. Kemunafikan.....	65
XVII. Surga dan Neraka adalah makhluk.....	66
Abū al-Ḥasan al-Ash'arī (w. 324 H) Al-Ibanah 'an Ushul Diyanah.....	69
I. Epistemologi Islam & Syahadat.....	69
II. Mengimani peristiwa setelah kematian.....	71
III. Mengimani Sifat-sifat Khabariyyah.....	71
IV. Mengimani Takdir.....	72
V. Mengimani Sifat-sifat Rububiyyah.....	73
VI. Mengimani Takdir: Qadha dan Qadar.....	74
VII. Al-Qur'an Kalamullah, bukan makhluk.....	75
VIII. Melihat Allah.....	75
IX. Status iman dan kafir hamba.....	75
X. Syafa'at dan Siksa Kubur.....	76
XI. Hakikat Iman.....	77
XII. Mencintai Para Sahabat.....	77
XIII. Ushul Fiqh.....	78
XIV. Datangnya Allah.....	79

XV. Sikap terhadap pemimpin dan khuf.....	79
XVI. Peristiwa akhir zaman dan perkara ghaib.....	80
Ibn Abi Zayd al-Qayrawani (w. 386 H) Muqaddimah Al-Risalah.....	84
Syahadat dan Makna Tauhid.....	84
Tiada yang menyerupa dan menjadi sekutu-Nya.....	84
Dia tidak dipengaruhi waktu.....	84
Sifat-Sifat Allah.....	84
Allah dan Makhluk-makhluk-Nya.....	85
Sifat Kalamullah dan Al-Qur'an.....	86
Takdir dan Perbuatan Hamba.....	86
Iman kepada Nabi Muhammad.....	87
Iman kepada Hari Kiamat.....	88
Keimanan dan Kekufuran.....	88
Iman terhadap Akhirat.....	88
Hakikat Naik-Turun Iman dan Perbuatan Hamba.....	90
Iman terhadap Malaikat.....	91
Generasi Muslim Terbaik.....	91
Nasihat untuk taat, menjauhi debat dan bid'ah.....	91
Ibn Battah al-Ukbari (w. 387 H) Al-Ibānah As-Sughrā.....	93
Bab: Usul as-Sunnah wa'l i'tiqad al-Salaf.....	93
I. Hakikat Iman.....	94
Definisi Iman.....	94
Istithna.....	95
II. Hakikat Islam.....	97
III. Hakikat Qur'an.....	98
Definisi.....	98
Tiga sekte bid'ah terkait hakikat Al-Qur'an.....	99
IV. Sifat-Sifat Allah.....	100
V. Melihat Allah di Akhirat.....	101
VI. Qadha dan Qadar.....	102
VII. Peristiwa setelah Kematian.....	104
Siksa Kubur.....	104

Kebangkitan dari Kubur.....	104
Hari Kiamat dan Sirath.....	105
Mizan.....	105
Hawd dan Syafa'at.....	106
Pengadilan Allah.....	107
Iman kepada Syurga (Jannah) dan Neraka (Naar).....	107
VIII. Malaikat, Jin, Shaytan.....	108
IX. Sifat-sifat Khabariyyah.....	109
X. Akhir Zaman: Isa AS, Dajjal, Malaikat Maut, Terompet Israfil.....	112
XI. Sifat-sifat yang didustai Ahli Bid'ah.....	112
Gelar Musa AS dan Ibrahim AS.....	112
Isa AS diciptakan dari kalimat perintah-Nya.....	113
Sifat-sifat Khabariyah.....	113
Jarak Bumi dan Langit.....	114
Adab terhadap riwayat khabariyah.....	114
Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	115
Musa AS memukul Izra'il.....	115
Pendamping dari golongan jin.....	115
Mukjizat Nabi.....	116
Mi'raj bertemu Allah.....	116
Mempelajari pengetahuan dari awal sampai akhir.....	117
Maqam al-Mahmud.....	117
XII. Keutamaan Para Salaf.....	118
Khulafaur Rasyidin.....	118
Jaminan surga untuk para sahabat Nabi.....	119
Keutamaan dan adab kepada Sahabat Nabi.....	119
XIII. Batasan Takfir.....	120
XIV. Sikap terhadap para Sahabat.....	121
Larangan membahas perselisihan mereka.....	121
Membenarkan kejujuran Aisyah.....	123
Keutamaan Sahabat peserta peristiwa penting.....	124
Mendoakan dan memuliakan Muawiyah RA.....	124

XIV. Nasihat-nasihat.....	125
Mencintai orang yang taat kepada Allah.....	125
Menjauhi bid'ah, perdebatan dan perselisihan.....	125
Sikap terhadap pemimpin.....	126
Sikap kepada sesama muslim dan ahli bid'ah.....	128
Ahmad ibn Ishaq al-Qadir (w. 422H) Al-I'tiqād al-Qādirī.....	130
Periwayatan dan latar belakang.....	130
I. Makrifat Allah dengan mengenal Sifat-Sifat-Nya.....	130
II. Hubungan Rububiyah Allah dan ciptaan-Nya.....	131
III. Formula Akidah Atsariyyah: Hakikat Penetapan Sifat dan Dzāt.....	132
IV. Hakikat Al-Qur'an.....	133
V. Hakikat Iman dan Amalan.....	133
Istitsna.....	134
VI. Sikap terhadap para Sahabat Nabi.....	135
VII. Status Keislaman dan Kekaifiran.....	136
VIII. Nasihat Penutup.....	136

Pengantar Editor

Dengan bergantung pada nama Allah Yang Maha Mulia lagi Pengasih dan Penyayang.

Segala puji-pujian terkumpul dari semesta alam yang tak pernah terputus, pujian terindah dan terbaik bagi Pencipta yang memiliki hak mutlak untuk disembah dan diibadahi. Dialah Sang Pencipta yang tiada sedikit pun memiliki kebutuhan akan ciptaan-Nya. Ia tidak pernah ditimpa rasa lelah, kalah, maupun khawatir atas segala ciptaan-Nya. Ia yang tidak dipertanyakan atas ciptaan-Nya dan justru ciptaan-Nya lah yang akan ditanya. Maha Pengasih yang kasih-Nya luas tiada batas dan tak akan terukur akal, pemilik kasih sayang khusus yang Ia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang Ia pilih dan ridhai. Maha Kaya dan Sombong dengan kebesaran-Nya, Raja diraja yang awal dan akhir, yang semua kekuasaan dalam genggamannya kehendak dan pengaturan-Nya.

Shalawat dan salam semoga selalu tersampaikan, dalam setiap dentingan waktu yang mengalir, bagi makhluk terbaik, tercinta, teladan, dan kekasih sejati di muka bumi. Manusia pilihan dari sekian banyak makhluk, pemilik kedudukan tinggi di bumi maupun di langit, yang memiliki garis keturunan mulia di antara para manusia-manusia utama. Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthalib bin Hisyam bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhor bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Al-Muhammad bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan dari keturunan Ismail bin Ibrahim, Kekasih Allah.

Allah menciptakan manusia pertama yakni Adam dan membekalinya dengan pengajaran budi pekerti serta pemahaman akan keberadaan Sang Pencipta. Tiada keraguan akan keberadaan Pencipta ini dengan segala ketundukan dan kepatuhan hati hanya dipersembahkan untuk-Nya.

Namun, semenjak Iblis laknatullah, makhluk hina yang penuh tipu daya mengibarkan bendera permusuhan kepada Adam dan keturunannya, maka kebaikan budi pekerti serta ketundukan peribadahan ini, sedikit demi sedikit digerus, dikaburkan, dirusak, dan diganti dengan kesesatan, hawa nafsu, serta sederet tipu daya yang melalaikan dan memalingkan manusia dari hakikat kehidupannya yang hakiki.

Dimulai dari masa Nabiyullah Nuh alaihissalam, Iblis menanamkan benih-benih kerusakan yang dibalut dengan tipu daya hawa nafsu, sehingga memalingkan hati manusia ke dalam lumpur hitam penghambaan hina kepada makhluk. Tidak cukup dari itu, Iblis senantiasa menambahkan berbagai inovasi-inovasi kerusakan pada perjalanan kisah hidup manusia sehingga hakikat kebenaran dalam tujuan penciptaan menjadi semakin pudar dan sulit untuk dikenali.

Sampailah pada suatu masa di mana seorang congkak dari Yaman menyerang tanah suci dengan dalih menandingi Sang Maha Perkasa. Allah menakdirkan lahirnya manusia terbaik, penyelamat yang dijanjikan, penutup risalah kenabian dan kerasulan, penyempurna segala petunjuk dan tuntunan dari Sang Maha Bijaksana dengan membawa petunjuk jelas, jalan yang lurus, dan tali pegangan kuat, saat manusia terbaik ini mencapai usia terbaik yang ditetapkan oleh Sang Maha Hidup yang menggenggam kehidupan.

Pengajaran dan pensucian diberikan selama 23 tahun, di bawah bimbingan dan pengawasan Sang Maha Melihat dan Mendengar, yang Maha Mengawasi melalui utusan-Nya yang mulia lagi perkasa, yang dipercaya di langit maupun di bumi, pemimpin dari tentara Allah yang tidak terkalahkan, pemilik sayap-sayap yang membentang memenuhi angkasa.

Setelah masa yang ditentukan terpenuhi, janji dan nubuat terpenuhi, Agama Allah telah sempurna dan diridhai. Maka tibalah waktunya manusia terbaik ini kembali kepada Rafiq A'la, kembali kepada kekasih

sejatinya yang telah lama dirindukannya. Meskipun diiringi dengan tangis air mata dan sambaran telak ke dalam hati sanubari. Namun, warisan kesempurnaan yang ditinggalkannya, menjadi warisan paling berharga bagi Pencintanya yang selalu terjaga dan tidak tertipu dengan makar dan tipu daya. Merekalah Para Penerus yang mendapatkan petunjuk. Estafet menuntun Umat dalam perjalanan panjang menuju keabadian terus dilanjutkan. Tentu saja bukan dengan jalan mulus nan melenggang, namun berbagai aral rintang dan onak duri selalu datang menghadang dari kesungguhan Iblis dan tentaranya untuk memalingkan Manusia dari jalan tersebut.

Keyakinan yang telah digariskan, diteguhkan dalam pengajaran Manusia Terbaik, Utusan Allah, selalu diserang dan dengan segala daya upaya dikaburkan dan dirusak oleh tentara-tentara Iblis yang tidak pernah mengendurkan api permusuhan. Berbagai persenjataan lisan, tulisan, syahwat, syubhat, bahkan tipu daya yang melenakan.

Amma ba'du

Tidak ada keraguan dalam sejarah, bahwa bala tentara Iblis selalu melemparkan panah-panah syubhat dan kesesatan. Begitu pula, sejak masa awal, Allah Yang Maha Hikmah, selalu membangkitkan hujjah untuk membungkam kedunguan dan kesalahan bala tentara Iblis pengekor hawa nafsu dan kesesatan. Begitupun setelah masa tertutupnya pintu risalah, di antaranya, ada mereka-mereka yang menyebarkan kedustaan dengan mengaku sebagai nabi baru, dan Allah pun takdirkan Para Sahabat ridwanullah 'alaihim jami'an bangkit sebagai penyampai pedang-pedang dalil dan hujjah. Alhamdulillah.

Ibarat rumput liar di musim hujan, syubhat-syubhat tumbuh liar seakan leluasa mempertontonkan kedunguannya. Namun, alhamdulillah, selalu bangkit para pembela pembawa panji kebenaran dengan panah-panah dalil dan pedang hujjah yang tajam.

Terlepas dari kedustaan nabi palsu, terpaan kesesatan datang dari para penganhkar takdir, orang-orang ekstrem dalam permasalahan ancaman hingga pada politik dan kekuasaan. Datang pula syubhat dari para pengagung akal dan pemikiran yang menggiring manusia dengan argumentasi-argumentasi sesat namun dihiasi dengan pilihan kata yang indah. Ada pula mereka yang berbicara antara iman dan amal, masalah penciptaan perbuatan hamba, masalah kalam Allah, dan segudang hal-hal baru yang tidak pernah diperkenalkan di masa lalu, di masa para pendahulu Agama ini dari kalangan masa Salafush Shalih. Allah Akbar, semua tadi merupakan fitnah besar yang tidak akan selamat darinya kecuali mereka yang diselamatkan oleh Yang Maha Bijaksana lagi Maha Pengampun.

Dalam kumpulan terjemahan ini, adalah apa yang Allah Maha Mengetahui mudahkan bagi kami, untuk mengumpulkan hujjah dan dalil tajam dari para pengibar bendera kebenaran, bendera Ahlus Sunnah wal Jamaah. Mereka telah bersabar dan istiqamah dalam membela dan menjelaskan kepada umat, sebagai pewaris risalah kenabian, sehingga tersingkaplah tabir pengelabuan orang-orang yang menyimpang dari bala tentara Iblis laknatullah. Merekalah para Imam, Ulama, dan orang-orang terkemuka dari umat ini, semoga Allah Yang Maha Lembut merahmati mereka, yang telah dengan ikhlas mewakafkan waktu dan tenaga untuk satu tujuan, menjaga warisan risalah dan kenabian.

Metode yang digunakan dalam menerjemahkan, adalah menerjemahkan kalimat demi kalimat, baik yang bermakna hakiki ataupun majas dengan pilihan kata sedekat mungkin untuk mewakili apa yang menjadi maksud dan arah tujuan dari para imam penulis. Sebagian naskah kami riwayatkan dengan sanad sebagaimana datangnya dengan pembacaan maupun ijazah. Sedangkan apa yang belum ada sanadnya, kami sandarkan kepada naskah tercetak yang telah beredar luas di kalangan kaum muslimin.

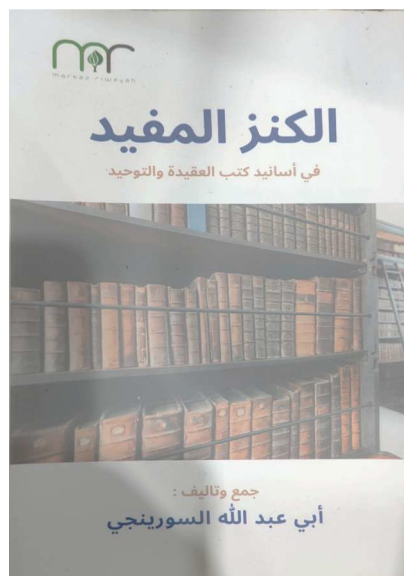
Akhirnya, semoga apa yang kami usahakan ini, adalah ikhlas semata karena Allah Yang Maha Mengetahui, semoga Yang Maha Menjaga, memelihara usaha kami dan menjadikannya tambahan kebaikan di hari perhitungan dan penghakiman dari Yang Maha Adil.

Tidak ada daya dan upaya, melainkan berasal dari Dia Sang Pemilik segala kebesaran dan kemuliaan, tiada sekutu bagi-Nya, Rabb semesta alam, sesembahan para muwahid yang segala alam sangat berhajat kepada-Nya.

Editor dan pengasuh

Ust. Prasetyo Joko Hertanto

**Sanad Editor kepada beberapa kitab akidah
terlampir melalui Ust. Abu Abdillah Rikrik Aulia
Rahman As Surianji**



Manifesto Tim Kolektif Wakaf Nalar

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ بِسْمِ اللهِ، الحمد لله، صلاة وسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan Allah, *volume* pertama dari karya ini telah dapat diterbitkan. Melalui seri ini, kami bermaksud untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan karya-karya terjemahan kitab dari berbagai mazhab akidah Sunni yang belum banyak dikenal atau belum luas beredar di Indonesia, khususnya akidah Atsariyyah atau yang memiliki kesamaan dengannya.

Bersamaan dengan peluncuran ini, kami ingin memperkenalkan **Kolektif Wakaf Nalar**, sebuah komunitas yang didirikan dengan semangat membuka akses seluas-luasnya bagi umat Islam terhadap khazanah karya ulama klasik. Kami ingin menghadirkan format bacaan yang mudah dipahami dan diakses oleh semua kalangan, tanpa pandang latar belakang. Harapan kami, karya ini dapat menjadi pencerah di tengah pemikiran sekuler yang membayangkan generasi muda muslim. Kerangka karya Kolektif Wakaf Nalar disusun dengan landasan Filsafat Teologi, namun tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran pengajar akidah kompeten lulusan pendidikan formal sekolah kejuruan pengajar agama. Sebagian dari pengerjaan karya-karya kami telah ditampakkan kepada komunitas pengajar akidah Atsari, dan kami senantiasa siap menerima masukan dan koreksi via Whatsapp: 0811 922 1519. Selain itu, dalam waktu dekat kami juga berminat membuka peluang konsultasi usaha penunjang dakwah dalam sisi tata kelola, manajemen bisnis beserta pemasaran, semuanya secara *pro-bono*, *إن شاء الله*

Karya ini secara khusus kami persembahkan sebagai hadiah kepada:

- 1) Ustadz Yazid Jawas *rahimahullah* serta DR. Carl Sharif El-Tobgui *hafizahullah*, sebagai inspirasi dakwah gratis serta terbitan karya *pro-bono*.
- 2) Mujahidin di Palestina beserta para pejuang melawan penjajahan.
- 3) Guru-guru kami, para pejuang pemikiran Islam, serta Ikhwanul Muslimin.

Seluruh karya Kolektif Wakaf Nalar dapat **dicetak mandiri, dijual, atau direproduksi sesuai ketentuan CC BY 4.0**. Semoga bermanfaat dan menjadi sumbangsih kami dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang gratis dan berkualitas bagi umat Islam. *تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ. جزاك الله خيراً*

Agustus 2024 / Safar 1446 H

Tim Kolektif Wakaf Nalar

Al-Nu‘mān ibn Thābit (w. 150 H)

Al-Wasiyya li Abu Hanifa

1. Hakikat Keimanan dan pembeda dengan Amal

1. Iman adalah pengakuan dengan lidah, membenaran dengan pikiran, dan pemahaman dengan hati. Pengakuan semata belum dapat dikatakan beriman, karena jika hanya itu lah syarat seorang muslim beriman maka semua orang munafik juga sama dengan orang yang beriman. Demikian pula, pemahaman saja bukanlah iman, karena jika itu adalah iman, maka semua ahli kitab adalah orang-orang yang beriman. Allah berfirman tentang orang-orang munafik: 'Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta' (63.1); yakni dalam pengakuan mereka tentang keimanan yang tidak disertai dengan membenaran terhadap keimanan tersebut. Dan Allah berfirman tentang Ahli Kitab: 'Orang-orang yang telah Kami anugerahi Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Nabi Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri' (2.146; 6.20).
2. Iman tidaklah bertambah maupun berkurang. Turunnya iman hanya dapat dibayangkan dengan bertambahnya kekufuran, dan meningkatnya iman hanya dapat dibayangkan dengan berkurangnya kekufuran; lalu bagaimana bisa seseorang menjadi orang yang beriman maupun kafir sekaligus?

3. (Definisi) Orang mukmin adalah orang yang benar-benar mukmin, dan orang kafir adalah orang yang benar-benar kafir. Keimanan seorang muslim tidaklah diragukan, sebagaimana kekufuran seorang kafir tidak diragukan, karena Firman Allah: ‘Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain)’ (4.150).
4. Umat Muhammad dari ahli tauhid yang berdosa semuanya adalah orang-orang yang beriman dan bukan orang-orang kafir.
5. Amal perbuatan berbeda dari iman, dan iman berbeda dari amal perbuatan. Buktinya adalah seringkali orang yang beriman terbebas dari amal perbuatan, akan tetapi tidak dikatakan terbebas dari keimanan. Dengan demikian Allah mengecualikan perempuan yang sedang haid atau bersalin dari ibadah wajib, namun tidak mungkin dikatakan bahwa Dia mengecualikan mereka dari keimanan dan memerintahkan mereka untuk meninggalkan iman.

Para ahli fiqih mengatakan kepada perempuan haid tersebut, ‘Tinggalkan lah puasa dan tunaikanlah di kemudian hari’, tetapi tidak mungkin dia katakan pada perempuan tersebut, ‘Tinggalkan iman dan imanilah nanti’. Bisa juga dikatakan, ‘Sedekah tidak wajib bagi orang miskin’, namun tidak mungkin dikatakan, ‘Iman tidak diwajibkan bagi orang miskin’.

2. Takdir dan perbuatan hamba

6. Kami membenarkan bahwa takdir baik dan buruk sepenuhnya dari Allah. Barang siapa yang mengira bahwa

penentuan baik dan buruk itu berasal dari selain Allah, maka dia kafir kepada Allah, syahadat-nya batal.

7. Kami membenarkan bahwa jenis amalan itu ada tiga: wajib, sunnah, dan maksiat.

Amalan yang wajib itu adalah yang sesuai dengan perintah Allah, kehendak-Nya, kecintaan-Nya, keridhaan-Nya, *qadha-qadar*-Nya, penciptaan-Nya, penghakiman-Nya, ilmu-Nya, pertolonganNya, dan ketetapanNya -Nya pada *lauh al-Mahfuz*.

Amalan Sunnah adalah amalan yang bukan perintah Allah yang bersifat memaksa akan tetapi dengan kehendak-Nya

Amalan maksiat adalah yang tidak berdasarkan perintah Allah Dia kehendaki terjadi, tidak sesuai kecintaan-Nya terhadap amalan tersebut melainkan atas *qadha*-Nya, bukan atas keridhaan-Nya melainkan atas *qadar*-Nya dan ciptaan-Nya, tidak berdasarkan pertolongan-Nya melainkan atas pengabaian-Nya walau diketahui ilmu-Nya. Tidak sesuai dengan persetujuan-Nya akan tetapi sebagaimana yang Ia telah tuliskan di Lauh al-mahfuz.

3. Makna Istiwa

8. Kami membenarkan bahwa Allah bersinggasana (*istawa*) di atas Arsy-Nya **tanpa**: Dia butuh berbuat demikian, dan **tanpa** Dia bertempat di atasnya. Dia menjaga Arsy dan apa yang selain Arsy tanpa ada keperluan bagi-Nya.
 - i. Jika Dia memerlukan (Arsy), maka Dia tidak akan memiliki kekuasaan untuk menciptakan dunia dan

mengaturnya, seperti halnya makhluk yang diciptakan pun tidak memiliki kekuasaan tersebut.

- ii. Jika Dia mempunyai kebutuhan untuk duduk (*juwluwsah*) dan menempati Arsy, maka di manakah Allah sebelum diciptakannya Arsy? Maha Suci Allah dari segala anggapan demikian.

4. Hakikat Al-Qur'an dan Sifat Firman (Kalam)

9. Kami membenarkan bahwa:

- Al-Qur'an adalah Firman (kalam) Allah yang bukan makhluk, dan Dialah yang mewahyukan-Nya serta menurunkan-Nya.
- (Al-Qur'an) bukan lah Dia akan tetapi bukan pula selain Dia, melainkan Sifat-Nya yang hakiki.
- (Al-Qur'an) Itu (adalah apa yang) dituliskan dalam salinannya, dibacakan oleh lidah, diingat dalam dada, tetapi tidak melekat (tidak pula sifat berinkarnasi) di dalamnya.
- Lembaran kertas, tinta, tulisan semuanya adalah makhluk karena merupakan hasil perbuatan hamba, sedangkan perbuatan hamba adalah makhluk [jika pembuatnya saja makhluk, maka hasil perbuatannya lebih-lebih lagi untuk dikatakan makhluk], sedangkan Firman Allah ta'ala itu bukan makhluk, karena tulisan, huruf, kalimat-kalimat dan tanda-tanda [ayat-ayat] semuanya merupakan penunjuk [dalalah yang menuntun manusia] kepada Al Qur'an, oleh

karena makhluk membutuhkan hal itu [konsekuensi logis].

- Sifat Firman Allah ada dalam Dzat-Nya, dan maknanya dapat dipahami melalui hal-hal ini (yakni, tulisan, huruf, kata-kata, dan tanda-tanda atau ayat-ayat).
- Barangsiapa mengatakan bahwa Kalam Tuhan itu makhluk, maka dia telah kafir kepada Allah.
- Allah disembah, akan tetapi senantiasa tidak berhenti menjadi sebagaimana Dia adanya; dan Firman-Nya dibacakan, ditulis, dan diingat tanpa dipisahkan dari-Nya.

5. Hakikat Khulafaur Rasyidin dan Sahabat

10. Kami membenarkan bahwa manusia yang paling unggul setelah Nabi kami Muhammad adalah Abu Bakar al-Siddiq, lalu ‘Umar, lalu ‘Utsman, lalu ‘Ali. Sebagaimana Firman Allah): ‘Selain itu, (golongan ketiga adalah) orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Mereka) berada dalam surga (yang penuh) kenikmatan.’ (56.10-12). Setiap orang yang mendahului dalam kebaikan (atau kekhalifahan) maka dialah yang paling afdal (utama) di sisi Allah, dan setiap mukmin yang bertakwa mencintai mereka, dan hanyalah orang-orang munafik bejat yang membencinya.

6. Perbuatan Hamba dan Perbuatan Allah

11. Kami membenarkan bahwa manusia dengan segala amal perbuatannya, Syahadat imannya, dan pengetahuannya adalah makhluk. Karena segala sesuatu yang berbuat adalah makhluk, maka terlebih lagi perbuatannya juga makhluk.
12. Kami membenarkan bahwa Allah menciptakan makhluk dan mereka tidak mempunyai kemampuan karena mereka lemah dan tidak berdaya, dan Allah adalah pencipta dan pemelihara mereka; sebagaimana Firman-Nya: 'Allahlah yang menciptakanmu, kemudian menganugerahkanmu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali)' (30.40).

7. Halal-haram harta dagang

13. Hasil usaha yang halal adalah halal, dan seluruh harta yang berasal dari (sebab atau cara yang halal) semuanya adalah halal, sedangkan semua harta dari yang haram adalah haram.

8. Tiga golongan manusia dalam iman

14. Manusia ada tiga golongan:
 - Mukmin yang ikhlas imannya;
 - Orang kafir yang mempertahankan kekafirannya;
 - Orang yang munafik namun menyembunyikan kemunafikannya.

Allah telah memerintahkan (mengharuskan) untuk orang mukmin untuk beramal, untuk orang kafir agar beriman, dan untuk orang munafik untuk ikhlas; sebagaimana

Firman-Nya: ‘Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu’ (4.1; 22.1; 32.33); artinya, ‘Wahai orang-orang yang beriman, taatilah; Wahai orang-orang kafir, berimanlah; dan hai orang-orang munafik, ikhlaslah’.

9. Model perbuatan Allah (*divine action model*)

15. Kami membenarkan bahwa daya makhluk untuk berbuat muncul bersamaan dengan perbuatan, bukan sebelum maupun sesudah terjadinya perbuatan.

Sekiranya daya berbuat sudah ada sebelum perbuatan, niscaya:

- i. manusia akan bebas dari Allah pada saat ia sedang merasakan kebutuhan (untuk berbuat), dan hal ini bertentangan dengan pernyataan kitab, dimana (Allah) berfirman: ‘Allahlah Yang Mahakaya dan kamulah yang fakir’ (47.38).
- ii. Jika terjadi setelah perbuatan, maka hal itu tidak mungkin terjadi, karena akan terjadi suatu perbuatan tanpa adanya daya berbuat.

Makhluk tidak sanggup melakukan suatu perbuatan, kecuali jika ada kekuatan berbuat yang makhluk terima dari Allah yang menyertai perbuatan tersebut.

10. Fiqh Ahlussunnah versus Ahlul Bid’ah

16. Kami membenarkan bahwa
 - Mengusap khuf (alas kaki yang menutupi keseluruhan permukaan kulit kaki) diwajibkan bagi seseorang yang berdiam diri di dalam rumahnya selama satu malam satu hari, dan bagi seseorang

yang melakukan perjalanan selama tiga hari tiga malam. (Hukum ini) karena ada hadits yang meriwayatkan tentangnya. Barangsiapa yang menentang hukum hal ini berada dalam bahaya kekufuran, dikarenakan masalah fikih ini didasarkan pada riwayat mutawatir yang tersebar luas.

- Menjamak' shalat dan membatalkan puasa diperbolehkan bagi mereka yang bepergian jauh dengan bersandar kepada ayat Al-Qur'an; sebagaimana (Allah) berfirman: 'Apabila kamu bepergian di bumi, maka tidak dosa bagimu untuk mengqashar shalat' (4.101); dan Firman-Nya tentang puasa: 'siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain' (2.185).

11. Perkara-perkara yang wajib diimani

11.1 Qalam dan Takdir

17. Kami membenarkan bahwa Allah memerintahkan Pena untuk menulis. Pena berkata, 'Apa yang harus aku tulis, ya Tuhan?' Allah berkata, 'Tulislah apa yang terjadi sampai hari kebangkitan'; sebagaimana Firman-Nya: 'Segala sesuatu yang telah mereka perbuat (tertulis) dalam buku-buku catatan (amal)' (54.52f.).

11.2 Azab dan Fitnah Kubur

18. Kami membenarkan bahwa azab kubur pasti akan terjadi.

19. Kami membenarkan bahwa pertanyaan di dalam kubur yang akan ditanyakan Munkar dan Nakir adalah sesuatu yang nyata, karena hadits-hadits yang telah diriwayatkan.

11.3 Surga dan Neraka

20. Surga dan Neraka adalah nyata adanya dan sudah diciptakan. Mereka tidak akan binasa, begitu pula orang-orang yang ada di dalamnya; sebagaimana Firman-Nya kepada orang-orang beriman: ‘(Surga) disediakan bagi orang-orang yang bertakwa’ (3.133), dan bagi dengan orang-orang kafir: ‘(Neraka) disediakan bagi orang-orang kafir’ (2.24; 3.131). Dia menciptakan keduanya sebagai ganjaran kebaikan serta hukuman.

11.4 Mizan

21. Kami membenarkan bahwa Timbangan adalah nyata adanya; sebagaimana Firman: ‘Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat’ (21.47).

11.5 Catatan amal dan pembacaannya

22. Kami membenarkan bahwa pembacaan kitab catatan amalan seseorang pada hari kebangkitan adalah nyata adanya; sebagaimana Firman: ‘(Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.”’ (17.14).

11.6 Hari kebangkitan

23. Kami membenarkan bahwa Allah akan menghidupkan (kembali) jiwa-jiwa manusia setelah kematian dan akan membangkitkan mereka pada suatu hari yang panjangnya 50.000 tahun lamanya, untuk memberikan balasan, ganjaran

dan menunaikan janji; sebagaimana Firman: 'Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur' (22.7).

11.7 Melihat Allah di Surga

24. Kami membenarkan bahwa perjumpaan Allah dengan Penghuni Surga (melihat Allah) adalah nyata adanya, akan tetapi mesti dipahami tanpa membayangkan (*bi-la-kayf*/tanpa modalitas), tanpa menggunakan peristilahan yang mengandung penyerupaan, dan bukan di suatu arah tertentu (sebagaimana ayat "wajah-wajah mereka pada hari itu berseri-seri, (yakni) melihat kepada Tuhannya (dengan sebenar-benarnya melihat)" (40:22-23)

11.8 Syafaat Rasulullah

25. Syafaat Nabi kita Muhammad nyata terjadi bagi seluruh penghuni surga, bahkan bagi mereka yang telah melakukan dosa besar (namun masih muslim).

11.9 Perempuan termulia

26. Kami membenarkan bahwa sebaik-baik [seutama-utama] wanita yang pertama adalah Khadijah Al Kubro, setelah itu kemudian 'Aisyah adalah wanita yang paling unggul di dunia. Dialah ibu orang-orang mukmin, suci dari zina dan bebas dari apa yang dituduhkan kelompok rawafidh (Syi'ah). Siapapun yang berkesaksian palsu menuduh beliau berzina, dia sendiri adalah anak zina.

11.20 Kekekalan penghuni Surga dan Neraka

27. Kami membenarkan bahwa Penghuni Surga kekal di Surga selama-lamanya dan Penghuni Neraka kekal di Neraka

selama-lamanya; sebagaimana Firman-Nya kepada orang-orang yang beriman: ‘Mereka itulah penghuni surga dan mereka berada di dalamnya selama-lamanya’; dan Firman-Nya mengenai nasib orang-orang kafir: ‘Mereka adalah penghuni Neraka dan mereka yang tinggal di dalamnya selama-lamanya’ (2.82, 81; dst.).

Para sahabatku [ahnaf] "peganglah" wasiatku ini karena aku [Abu Hanifah] akan pergi menghadap Tuhanku. Dan segala puji bagi Allah, sholawat dan salam semoga tercurah bagi junjungan kita Muhammad beserta Keluarga dan Sahabatnya, cukuplah Allah sebagai Pemelihara dan sebaik-baiknya Pemelihara.

[Terjemahan Wasiyah li Abu Hanifa selesai]

Al-Nu‘mān ibn Thābit (w. 150 H)

Al-Fiqh al-Akbar

1. Prinsip Tauhid dan keyakinan yang benar

- [Risalah ini membahas] Prinsip Tauhid dan akidah yang menjadi landasan keyakinan yang benar. Wajib (bagi seorang muslim) menyatakan keimanan kepada:
 - Allah,
 - Malaikat-malaikat-Nya,
 - Kitab-kitab-Nya
 - Rasul-rasul-Nya
 - Kebangkitan sesudah mati
 - Takdir dari Allah, yang baik maupun buruk,
 - Hisab (perhitungan) dan Mizan (timbangan amal)
 - Surga dan neraka(Serta meyakini) bahwa semuanya benar adanya.

2. Dzat dan Sifat-sifat Allah

- Allah ta‘ala Maha Esa, bukan dalam pengertian angka (maupun bilangan), melainkan dalam pengertian tiada sekutu bagi-Nya, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanak, tiada sesuatu pun yang seperti-Nya. Dia tidak serupa dengan apapun di antara makhluk-Nya dan sebaliknya tiada apapun di antara makhluk-Nya serupa dengan-Nya.

- Dia selalu dan senantiasa memiliki nama-nama (*asmaaihi*), esensi atau dzat (*dzatiyatihi*), beserta sifat-sifat perbuatan (*fi'liyyati*). Adapun untuk sifat-sifat *dzatiyyah*-Nya ada:
 - Hayaat (Maha Hidup)
 - Qudrat (Maha Berkuasa)
 - 'Ilm (Maha Mengetahui)
 - Kalaam (Maha Berbicara)
 - Sam'u (Maha Mendengar)
 - Bashar (Maha Melihat)
 - 'Iradat (Maha Berkehendak)
- Adapun sifat-sifat perbuatan (*fi'liyyah*)-Nya
 - Takhliq (Maha Mencipta)
 - Tarziyq (Maha Memberi Rizki)
 - Insyaa' (Maha Menumbuhkan)
 - Ibda' (Maha Memberi Bentuk)
 - Shun'u (Maha Membuat)

Dan sifat perbuatan selain yang sudah disebutkan.

- Dia senantiasa dan selalu ada dengan Nama-nama dan Sifat-Sifat-Nya; tiada nama dan Sifat-Nya yang baru menjadi ada (dari sebelumnya tidak ada).
- Dia senantiasa:
 - Maha Mengetahui dengan 'Ilm-Nya, di mana 'Ilm-Nya merupakan sifat yang kekal (*azali*);
 - Maha Kuasa dengan Kuasa-Nya, di mana 'Kuasa-Nya merupakan sifat yang kekal (*azali*);
 - Maha Berfirman dengan Firman-Nya, di mana Firman-Nya merupakan sifat yang kekal (*azali*);

- Maha Menciptakan dengan Penciptaan-Nya, di mana Penciptaan-Nya merupakan sifat yang kekal (*azali*);
- Maha Berbuat dengan Perbuatan-Nya, di mana Berbuat-Nya merupakan sifat yang kekal (*azali*);
- Segala sesuatu yang Dia buat adalah makhluk, adapun Perbuatan-Nya bukanlah makhluk. Sifat-sifatnya yang kekal tidaklah memiliki permulaan, tidak pula diciptakan. Barangsiapa yang mengatakan Sifat-Sifat-Nya sebagai makhluk atau baru, atau bimbang ataupun ragu, maka dia kufur kepada Allah ta'ala.

3. Hakikat Al-Qur'an dan Sifat Kalamullah

Al-Qur'an adalah

- yang Allah Firmankan (*kalamullah*) yang tercantum di (tulisan di atas) lembaran-lembaran (*masahif*) dan dijaga (lewat hafalan) di dalam Hati, yang diucapkan lidah, dan yang turun (*munzal*, sebagai wahyu) kepada Rasulullah ﷺ.
- Pelafalan (lafaz) kita, tulisan kita, maupun lantunan (*qiroat*) yang berisi Al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan Allah), akan tetapi Qur'an (yang kita lafal, tulis, baca) bukanlah makhluk.
- Apa yang Allah tuturkan (*dzakara*) mengenai kisah-kisah (*hikaayat*) Musa dan Nabi-nabi lainnya (alayhimussalaam), dan Firaun dan Iblis, semuanya adalah Firman Allah yang mengabarkan kita tentang mereka.

- Firman Allah bukanlah makhluk, namun perkataan Musa adalah makhluk sebagaimana makhluk lainnya yang Allah ciptakan.
- Al-Qur'an adalah yang Allah Firman ta'ala-maka sifat berfirman atau berkalam tersebut kekal (*qadim*)- tidak seperti perkataan makhluk.
- Musa (alayhissalaam) telah mendengar Firman Allah ta'ala seperti dalam Firman "Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)" (QS An-Nisa 4:164). Allah ta'ala lah yang memang berfirman dan sebelumnya Dia belum berfirman kepada Musa.
- Allah ta'ala senantiasa kekal (*azali*) memiliki sifat Maha Mencipta bahkan sebelum Dia menciptakan makhluk. Sehingga saat Allah berfirman kepada Musa, Dia berfirman dengan Firman-Nya yang merupakan sifat yang kekal.
- Setiap Sifat-Nya tidak sama dengan sifat ciptaan-Nya. Dia Maha Mengetahui tidak seperti bagaimana kita mengetahui, dan Dia Maha Berkuasa tidak seperti bagaimana kita berkuasa. Dia Maha Melihat tidak sebagaimana kita melihat. Dia Maha Berbicara tidak seperti kita berbicara. Dia Maha Mendengar tidak sebagaimana kita mendengar.
- Kita berbicara dan berkomunikasi dengan organ (*alati*) dan huruf (*huruf*), namun Allah ta'ala tidaklah berfirman dengan organ dan huruf. Huruf adalah makhluk, sementara Kalam Allah bukanlah makhluk.

4. Formula Bi-la Kayf di Sifat-sifat Khabariyyah

- Allah adalah “sesuatu” (*syai'*, atau juga bisa dikatakan sebagai “entitas”) yang tidak seperti sesuatu selain-Nya.
- Makna “sesuatu” dapat ditegaskan (*tsabit*) sebagai **selain**:
 - **bentuk** [*jism*, atau *corpus*, yaitu material yang tersusun dari lebih dari satu unit substansi yang tidak dapat terbagi],
 - **substansi** [*jawhar*, atau partikel terkecil benda atau *matter* yang tidak bisa lagi dibagi, kadang disebut “*dzat*” atau “*matter*”, tapi tidak bisa lagi disamakan dengan atom, karena definisi lebih kecil dari atom selalu berkembang konsep dan penamaannya, misalnya *quarks* dan *leptons*], dan
 - **aksiden** [*'aradh*, *accident* atau kewujudan eksistensial sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak memiliki substansi, dan kewujudan eksistensialnya selalu bergantung pada wujud eksistensial lainnya. Ia dapat mencirikan suatu substansi, dapat diadakan dan dihilangkan dari suatu substansi yang kepadanya melekat: misalnya warna tembok dari warna batu-bata dapat menjadi berwarna merah dengan cara menempelkan substansi cat yang dicirikan merah pada tembok namun bisa dihilangkan dengan menghilangkan substansi cat dengan cara dikikis].
- Allah tidak memiliki batasan (*hadd*), padanan (*didda*), atau yang dapat menjadi setara, tidak punya tandingan (*nidda*), dan yang semisalnya.

- Allah memiliki Tangan (*yad*), Wajah (*wajh*) dan Diri (*nafs*) sebagaimana yang Allah kabarkan dalam Qur'an. Yang Allah ta'ala kabarkan dalam Qur'an yang menyebut Wajah, Tangan, dan Diri, kesemuanya adalah sifat-sifat yang ***bi-la kayf*** [tidak ditanyakan: bagaimananya rincian, mengapa Allah menggunakan lafaznya; ada juga yang mengatakan "yang sesuai dengan keagungan Allah"].
- Jangan katakan bahwa tangan-Nya (*yad*) artinya kekuatan-Nya (*qudrat*) atau nikmat-Nya (*ni'mat*), karena perkataan tersebut dianggap sama dengan menolak sifat (*ibthal as-sifat*), sebagaimana pendapat ahli Qadar (*Qadariyya*) dan Ahli I'tizal (*Mu'tazila*).
- (Maka dari itu tegaskan bahwa) Tangan-Nya adalah Sifat-Nya - *bi-la-kayf*, Marah-Nya (Ghadab) dan Ridha-Nya adalah (sama seperti) Sifat-Sifat-Nya - *bi-la-kayf*.

5. Sifat Maha Menciptakan, 'Ilmu dan Takdir

- Allah ta'ala Maha menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), Allah Senantiasa (atau, bisa diterjemahkan: sejak jaman *azali*) Maha mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu itu ada. Dialah yang menakdirkan (*qodar*) dan menentukan (*qodho*) segala sesuatu.
- Yakinilah tiada sesuatupun di dunia dan di akhirat ini yang (ada) tanpa kehendak (*mashiyat*), pengetahuan ('ilm), *qodho*, *qodar* dan sesuai yang ada di *lauh al-mahfuz* (kitab yang

terjaga). Adapun kitab-Nya berisi sifat-sifat (*wasf*, jabaran) dan bukan perintah (*hukm*).

- Sifat-Sifat-Nya: *Qodho*, *Qodar*, dan *Mashiyat* (kehendak) senantiasa kekal (*azali*) *bi-la-kayf*. Allah ta'ala mengetahui yang tidak ada (*mahdum*) di dalam ketiadaannya (*adami*), mengetahui bagaimananya sesuatu itu ketika menjadi ada, dan mengetahui yang ada dengan keberadaannya sesuatu itu, dan mengetahui bagaimana ke-fana-an sesuatu itu, dan mengetahui sesuatu yang berdiri dalam keadaan berdirinya, dan apabila sesuatu itu duduk Allah mengetahuinya dalam keadaan duduknya, tanpa ada perubahan dari pengetahuan-Nya (ilmu), atau baru terjadi bagi-Nya pengetahuan (setelah terjadi), akan tetapi perubahan (*al-taghayyur*) dan perbedaan (*yahduts*) hanya terjadi pada makhluk.

6. Penciptaan dan pembawaan manusia

- Allah ta'ala menciptakan makhluk selamat terbebas dari kekufuran dan iman. Allah kemudian berinteraksi dengan mereka, memerintahkan mereka dan melarang mereka. Sehingga barangsiapa yang kafir mereka menjadi kafir sebab perbuatan mereka sendiri yang menolak (*inkar*) dan meninggalkan kebenaran, Allah telah meninggalkannya; serta barangsiapa meyakini kebenaran serta menetapkan kebenaran, Allah telah memberinya petunjuk dan pertolongan.
- Allah mengambil benih keturunan Adam dari tulang sulbi (*sacral bone*) Adam, dijadikan-Nya mereka berakal, diajak-Nya berinteraksi, diperintahkan kepada mereka agar

beriman dan jangan kufur. Mereka membenarkan Kepenciptaan-Nya (*rububiyyat*), dan demikianlah mereka dilahirkan bersama pembawaan (*fitrah*, atau bisa juga disebut *natural constitution*) untuk beriman.

- Maka dari itu, sesiapa yang menjadi kafir sesungguhnya telah mengubah dan mengganti fitrahnya; dan sesiapa beriman (*amana*) serta membenarkan (*shoddaq*) maka sungguh dia telah mempertahankan dan menjaga fitrahnya.
- Allah tidaklah memaksa hamba-hamba-Nya untuk beriman maupun kafir. Dia tidak menciptakan seorang hamba (murni) beriman maupun kafir; keimanan dan kekufuran merupakan perbuatan hamba-hamba-Nya (*fi'l ul ibaad*).
- Allah Maha Mengetahui sesiapa yang kafir sebagai orang kafir saat dia sedang berada dalam kekafiran. Oleh karenanya, jika orang tersebut beriman, Allah mengenalinya sebagai orang beriman, saat dia sedang menjadi orang beriman dan mencintai hambanya, tanpa sifat 'Ilmu dan Cinta (*hubb*)-Nya berubah.

7. Perbuatan Allah dan perbuatan hamba-Nya

- Segala perbuatan hamba (*af'al ibaad*) yang mencakup gerakan (*harakat*) dan diam (*sukun*) adalah hasil perbuatan (*kasb*, akuisisi atau sebab perolehan) mereka, sementara Allah lah pencipta perbuatan mereka.
- Semua perbuatan hamba diciptakan melalui kehendak, pengetahuan, *godho* dan *godar*-Nya.

- Semua ketaatan diwajibkan melalui Perintah, Kecintaan, *Ridha* (pengabsahan), Kehendak, Qodho dan Qadar-Nya; Adapun,
- Semua maksiat hamba lewat ‘Ilmu, Qodho, Takdir, dan Kehendak-Nya, tetapi tidak lewat Cinta, Ridha, serta Perintah-Nya.

8. Nabi Muhammad ﷺ dan sahabat-sahabat beliau

- Para Nabi (*alayhimussholaatuwassalaam*) suci dari dosa besar dan kecil, kekufuran dan perbuatan buruk. Akan tetapi mereka pernah sedikit tergelincir dan melakukan kesalahan.
- Muhammad (ﷺ) adalah kekasih-Nya (*habibuhu*), Hamba-Nya (*abduhu*), Rasul-Nya, Nabi-Nya, Yang Dia beri Syafaat dan yang Dia sucikan. Tidak pernah dalam sekejap mata pun beliau pernah menyembah berhala, mempersekutukan-Nya, tidak pula melakukan dosa kecil dan besar
- Sebaik-baiknya manusia setelah para Nabi (*alayhim asssholaatuwassalaam*) adalah Abu Bakar as-Shiddiq (Sang Pembener), lalu ‘Umar bin al-Khattab al-Faruq (Sang Pembeda), lalu ‘Utsman bin Affan Dzu an-Nurayn (Sang Pemilik Dua Cahaya), serta kemudian ‘Ali bin Abi Thalib al-Murtadho (Sang Terpilih) (*ridwanullahita’ala alayhim ajma’iyin*). Mereka semua taat beribadah dan teguh membela kebenaran. Kami mencintai mereka semua dan tidak menyebut Sahabat Rasulullah manapun kecuali dengan kebaikan.

9. Fiqih yang menyelisihi ahli bid'ah

- Kami tidak mengkafirkan (mengeluarkan dari Islam) seorang muslim yang berbuat dosa, meski dosanya besar, selama dosa tersebut tidak dianggap halal. Tidak pula kami menghilangkan status orang beriman darinya, dan kami panggil dia dengan sebutan mukmin sejati (*mu'mina haqiqat*). Bisa saja sebagian dari mereka menjadi mukmin yang *fasik* (pendosa) tapi tidak serta merta kafir.
- Mengusap bagian atas *khuf* (kaos kaki berbahan kulit yang menutup penuh pori-pori) adalah sunnah.
- Solat Tarawih di malam hari bulan Ramadan adalah sunnah.
- Dibolehkan (*jaa'iz*) Sholat berjamaah di belakang mukmin yang baik maupun yang jahat (*faajir*)
- Kami tidak berani mengatakan bahwa seorang mukmin tidak akan dibahayakan oleh dosa, tidak pula kami katakan seorang mukmin tidak akan masuk neraka. Tidak pula kami katakan dia akan berada kekal selamanya di neraka, bahkan jika dia orang jahat, bila dia meninggal sebagai seorang mukmin.
- Kami tidak berani mengatakan bahwa amalan baik kami pasti diterima dan amalan buruk kami pasti diampuni, sebagaimana dinyatakan para penganut sekte murji'ah.
- Tapi yang kami katakan adalah bahwa sesiapa yang melakukan amalan baik yang berkesesuaian dengan segala

syaratnya serta bebas dari kecacatan merusak, dan tidak merusaknya dengan kekafiran, keluar dari Islam, atau sifat jahat sehingga dia meninggal sebagai seorang mukmin, maka Allah ta'ala tidak akan mengabaikan amalannya, melainkan akan menerimanya serta menggajarnya dengan kebaikan karenanya.

- Untuk segala dosa yang lebih ringan dari mempersekutukan Allah atau menjadi kafir sepenuhnya, di mana si pendosa belum bertobat, namun tetap mati sebagai seorang mukmin, maka nasibnya akan diserahkan kepada Allah ta'ala. Jika Allah berkehendak, Allah hukum dia dengan api neraka, dan jika Allah berkehendak, Allah ampuni dan bahkan tidak siksa dengan api sama sekali.
- Amalan yang dilakukan dengan niat Riya dan ujub akan menghilangkan pahalanya.

10. Mukjizat, Karamat, Istidraj

- Tanda-tanda kenabian (Dalam bentuk mukjizat) benar-benar ada (diberikan kepada Nabi).
- Karomah para wali Allah (*awliya*) benar-benar ada
- Adapun hal-hal menakjubkan yang dilakukan oleh musuh-musuh Allah, seperti Iblis, Fir'aun dan Dajjal - yang menurut riwayat ada yang sudah terjadi dan ada yang akan datang terjadi - kami tidak akan menyebutnya tanda-tanda maupun karomah melainkan apa yang Allah penuhi sesuai kebutuhan (*Qodho al-Haajat*). Hal ini terjadi karena Allah ta'ala menepati (*yuqdi*) kebutuhan (*haajat*)

musuh-musuh-Nya sebagai *istidraj* (ilusi kenikmatan bagi pendosa agar makin sesat) dan sebagai siksaan bagi mereka. Sehingga semakin bertambah pula kekufuran dan kesesatan mereka akibat terpedaya. Hal ini sesuatu yang mungkin, dan boleh-boleh saja terjadi.

- Allah ta'ala senantiasa kekal bersifat Maha Menciptakan atau Sang Pencipta bahkan sebelum Dia melakukan perbuatan penciptaan serta senantiasa Maha Memberi Rezeki bahkan sebelum dia memberikan rezeki.

11. Rukyat: Melihat Allah

- Allah ta'ala akan dilihat di akhirat, dilihat orang mukmin yang berada di surga dengan mata mereka tanpa keserupaan dengan sesuatupun (*tasybih*) dan *bi-la kayf*.
- Tidak akan ada jarak antara-Nya dengan makhluk-Nya.

12. Hakikat Iman, Islam dan Agama

- (Hakikat) Iman:
 - Pengakuan (*ikrar*) dan membenaran (*tasdiq*)
 - Imannya penduduk bumi dan langit tidak bertambah maupun berkurang dalam status mereka sebagai mukmin
 - Iman bertambah dan berkurang dalam takaran keyakinan dan membenaran.
 - Setiap mukmin memiliki kesetaraan (*mustawn*) dalam iman dan tauhid, namun berbeda dalam amal perbuatan.

- (Hakikat) Islam: Penyerahan diri (*taslim*) dan tunduk (*inqiyad*) terhadap perintah Allah ta'ala
- Demikian lah perbedaan Iman dan Islam secara bahasa. Adapun Iman tidak dapat ada tanpa Islam, tidak pula Islam dapat ada tanpa Iman. Keduanya bagai punggung dan perut.
- (Hakikat) Agama (*Ad-Diin*) adalah nama yang mencakup iman, islam dan segala syari'at (*syaraa'*).

13. Mengenal Allah

- Kita tahu bahwa Allah ta'ala memiliki hak dikenali (*ma'rifat*) sebagaimana Dia menyifatkan Diri-Nya di Kitab-Nya dengan segala Sifat-Sifat-Nya.
- Tiada seorangpun yang ditakdirkan menyembah (*ya'bud*) Allah ta'ala sebanyak hak-Nya disembah, dimana Dialah satu-satunya yang layak disembah. Adapun, seseorang menyembah Allah sesuai perintah-Nya yang ada di Kitab-Nya dan Sunah Rasul-Nya.
- Setiap mukmin setara dalam pengenalan, keyakinan, keberserahan diri (*tawakkul*), dalam cinta, dalam ridha, serta rasa takut (*khauf*) dan harap (*rojaa'*), serta iman kepada-Nya. Adapun mereka berbeda dalam hal manapun selain keyakinan mereka secara umum.

14. Allah Maha Pemurah dan Adil

- Allah ta'ala bersifat Maha Pemurah (*mutafadhal*) dan adil kepada hamba-hamba-Nya. Dia akan memberikan

berlipat-lipat ganjaran kepada hamba-Nya melampaui kepantasannya dikarenakan KeMahaPemurahan-Nya. Dia boleh menghukum dosa karena KeMahaAdilan-Nya dan dia juga bisa mengampuni karena ke KeMahaPemurahan-Nya.

15. Syafa'at dan Peristiwa Setelah Kematian

- Syafa'at dari para Nabi (alayhimussholaatuwassalaam) adalah benar adanya.
- Syafaat dari Nabi Muhammad ﷺ untuk para pendosa (*mudznibiyin*) di antara orang mukmin juga pelaku dosa besar yang semestinya dihukum adalah nyata benarnya.
- Timbangan (*mizan*) untuk menghitung amal adalah nyata benarnya.
- Telaga atau kolam (*hawd*) milik Rasulullah ﷺ adalah benar adanya.
- Peradilan di antara pihak berperkara dimana para pihak saling berbalas (*qisas*) mengambil amal sholeh di hari akhirat adalah benar adanya. Jika amal baik mereka habis, amal buruk orang yang dizalimi akan dibebankan ke timbangan sisinya, adalah nyata adanya.
- Surga dan Neraka telah diciptakan dan akan senantiasa kekal tidak pernah binasa
- Para gadis bermata besar di surga (*hourī*) tidak akan mati.

- Hukuman dan ganjaran kebaikan dari Allah tidak akan berhenti di akhirat

16. Allah Memberi Hidayah dan Menyesatkan

- Allah ta'ala memberikan petunjuk (*yuhdiy*) sesiapa yang Ia kehendaki, karena Dia Maha Pemurah.
- Dia juga menyesatkan sesiapa yang Dia kehendaki dengan adil.
- Allah meninggalkan seseorang dalam kesesatan adalah bentuk pengabaian (*khadlan*) Allah yang tafsirnya adalah Dia tidak memberikan hamba petunjuk kepada apa yang membuat-Nya ridha. Ini pun adalah suatu keadilan di sisi-Nya, begitu pula hukuman-Nya terhadap yang orang-orang yang Dia abaikan karena berbuat maksiat.
- Janganlah mengatakan: “sesungguhnya setan merebut (*yaslub*) iman hamba yang termasuk mukmin dengan paksaan (*jabr*). Katakanlah hamba menanggalkan (*yada'u*) iman kemudian setan merebutnya darinya.

17. Ujian Kubur setelah Kematian

- Pertanyaan oleh Munkar dan Nakir itu nyata adanya dan terjadi di dalam kubur.
- Dikembalikannya ruh ke dalam tubuh di dalam kubur seseorang adalah nyata kebenarannya.

- Himpitan (*doghtot*) kubur beserta azab di dalamnya adalah kenyataan yang akan menimpa orang kafir, dan ada kemungkinan juga menimpa mukmin pemaksiat.

18. Menyampaikan Sifat Allah di bahasa lain

- Boleh menyampaikan sifat-sifat Allah yang ulama sampaikan dalam bahasa Persia, dengan pengecualian kata “tangan” (*yad*) dalam bahasa Persia
- Boleh mengatakan “*ru’e khuda*” (‘air muka’ atau persetujuan) *azzawajalla* tanpa penyerupaan (*tasybih*) dan tanpa ditanyakan mengapa dan pembagaimanaan (*kaifiyah*)

19. Dekat-jauhnya hamba dengan Allah

- Jauh-dekatnya Allah jangan dipersepsikan sebagaimana jarak spasial; akan tetapi diperlakukan sebagaimana kehormatan (*karomat*) dan kehinaan (*hawaan*).
- Orang-orang yang taat dekat (*qarib*) dengan-Nya *bi-la kayf*, dan pelaku maksiat jauh dari-Nya *bi-la kayf*.
- Kedekatan (*qurb*), jarak (*bu’d*), serta beralih hadapan (*iqbaal*) berlaku kepada *munaajiy* [dapat diterjemahkan sebagai orang yang berbicara - dalam hal ini, berdoa - dengan sepenuh hati dan secara rahasia atau lirih karena jarak yang teramat dekat dengan yang diajak bicara].
- Demikian pula kedekatan hamba dengan Allah di surga dan saat berdiri (*wuquf*) menghadap di depan-Nya, (agar diberlakukan sikap) *bi-la kayf*.

20. Keutamaan ayat Al-Qur'an lainnya

- Dan Al-Qur'an turun (*munazzal*) ke atas Rasulullah ﷺ tertulis di atas kumpulan lembaran-lembaran.
- Ayat-ayat Qur'an bermakna Firman Allah kesemuanya sama dalam keutamaan (*fadilah*) dan keagungan (*azamat*), kecuali beberapa darinya memiliki keutamaan untuk dilantunkan dengan bentuk keutamaannya masing-masing, semisal Ayat kursy, yang membahas keagungan Allah dan Sifat-Sifat-Nya; sehingga terdapat dua keutamaan tergabung di dalamnya, karena pelantunannya dan karena isinya.
- Sejumlah ayat hanya memiliki keutamaan ketika dilantunkan, semisal kisah tentang orang-orang kafir, yang tiada keutamaan pada isinya (karena membahas orang kafir).
- Begitu pula nama-nama dan sifat-sifat Allah ta'ala kesemuanya sama dalam keagungan serta keutamaan tanpa ada perbedaan satu sama lain.

21. Keluarga Nabi ﷺ

- Abu Talib, Pamannya (Nabi) ﷺ dan Bapaknya Ali (al-Murtadho, Radhiallahuanhu) mati sebagai kafir.
- Anak-anak lelaki Nabi ﷺ: Qasim, Tahir dan Ibrahim.
- Anak-anak perempuan Nabi ﷺ: Fatima, Ruqayya, Zaynab serta Umm Kulthum

22. Syubhat pada rincian Tauhid

- Kapanpun seseorang menghadapi masalah yang rumit (*isykal*) berkenaan dengan ilmu Tauhid, wajib baginya meyakinkannya terlebih dahulu apapun yang benarnya sesuai kehendak Allah, sampai dia menemukan seseorang pembelajar ilmu agama (*tolab*, di Indonesia biasa disebut ustadz atau kyai) yang bisa ditanyakan.
- Jangan menunda bertanya (pada ustadz atau kyai), karena tidak ada dalih bila pertanyaan tersebut sengaja ditunda-tunda. Karena keraguan dapat membawa kepada kekufuran

22. Mi'raj dan tanda-tanda kiamat

- Kabar tentang Mi'raj adalah nyata adanya. Barangsiapa menolaknya maka dia ahli bid'ah yang sesat.
- Keluarnya Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa (Alayhissalaam) dari langit, dan segala tanda-tanda hari kiamat seperti diriwayatkan di hadist-hadits shahih adalah nyata dan pasti terjadi.
- Allah ta'ala membimbing sesiapa sesuai kehendak-Nya di atas jalan yang lurus (*shiraat al-mustaqim*)

[Terjemahan al-Fiqh al-Akbar selesai]

Abdullah al-Humaidiy (w. 219 H)

Ushulussunnah

Atas persetujuan Ust. Nur Fajri Ramadhan secara tertulis pada tanggal 29 Maret 2024 jam 11.11 am, konten disalin, dari situs BISA <https://www.bisa.id/e-book-produk/>, dengan penyesuaian kecil pada segmentasi, judul, format poin-poin.

I. Qadha dan Qadar

- Sunnah menurut kami (Imam Al-Humaidiy) adalah seseorang beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.
- Sepatutnya ia mengetahui bahwa musibah yang menimpa dirinya tidak akan meleset darinya, dan segala yang meleset darinya tidak akan menimpanya. Semua hal itu adalah al-qadha (ketentuan) dari Allah ‘Azza wa Jalla.

II. Hakikat Iman

- Sesungguhnya iman mencakup ucapan dan perbuatan, (yang bisa) bertambah dan berkurang;
- suatu ucapan tidak akan bermanfaat, kecuali dengan amal, tidak pula amal dan ucapan (bermanfaat), kecuali dengan niat, serta tidak pula amal, ucapan, dan niat (bermanfaat), kecuali yang sesuai dengan sunnah.

III. Mendoakan rahmat untuk para Sahabat

- At-tarahhum (mengucapkan dan mendoakan rahmat) bagi segenap para sahabat Rasulullah ﷺ
- karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami..."[QS. Al Hasyr: 10] Tidaklah kami diperintah, kecuali untuk memintakan istighfar bagi mereka. Oleh karena itu,
- barangsiapa yang mencela mereka, atau membenci mereka atau salah seorang di antara mereka, maka ia tidak berada di atas Sunnah dan tidak ada hak baginya berupa fai'.
- Lebih dari seorang telah mengabarkan kepada kami dari Malik bin Anas bahwa Beliau berkata,"Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberi bagian rampasan perang.
- Allah Ta'âlâ berfirman,
 - “(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman mereka”[QS. Al Hasyr : 8]
 - Allah Ta'ala juga berfirman, “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami ..." [QS. Al Hasyr: 10]
- Barangsiapa yang tidak mengucapkan hal ini, ia bukanlah orang yang berhak diberi bagian berupa fai'.

IV. Aqidah Salaf soal Al Qur'an Al Karim

- Al-Qur'an adalah Kalamullah.
- Saya telah mendengar Sufyân berkata, “Al-Qur'an adalah Kalamullah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia merupakan seorang muftadi' (ahli bid'ah). Tidak pernah kami mendengar seorang pun mengatakan hal ini.

V. Iman menurut Sufyan Bin 'Uyainah

- Saya mendengar Sufyân berkata, “Dan iman adalah ucapan dan amal, (bisa) bertambah dan berkurang,” maka saudara Beliau, Ibrahim bin 'Uyainah, berkata, “Wahai Abu Muhammad, janganlah engkau mengatakan, ‘iman itu berkurang’.” Sufyân pun marah kemudian berkata, “Diamlah engkau, wahai anak kecil! Demikianlah bahwa iman itu berkurang hingga tidak tersisa sedikitpun.”

VI. Pembahasan Ru'yah dan Sifat Allah

- Pembeneran adanya ar-ru'yah, yakni melihat wajah Allah setelah meninggal.
- Segala yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits semisal:
 - Firman Allah Ta'âlâ, “Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu..” [QS. Al Maidah: 64].
 - Sebagaimana di dalam Firman Allah: “Dan langit digenggam dengan tangan kanan-Nya” [QS. Az Zumar: 67]

- Ayat-ayat semisal ini, yang banyak terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, tidaklah kita tambah, tidak (pula) kita tafsirkan. Kita berhenti pada apa-apa yang Al-Qur'an dan Sunnah berhenti di atasnya.
- Kita menegaskan (firman Allah Ta'âlâ), “Ar-Rahman (Allah) beristiwa di atas 'Arsy” [QS. Thaaha : 5]. Barangsiapa yang menyangka selain ini, ia adalah seorang *ahlut ta'thîl* lagi pengikut sekte Jahmiyah.

VII. Perbedaan Aqidah Salaf dan Khawarij

- Kami tidak berpendapat sebagaimana pendapat kalangan sekte Khawârij bahwa barangsiapa yang tergelincir ke dalam dosa besar, ia telah kafir.
- Tidak ada pengkafiran (terhadap seseorang) karena melakukan salah satu dari perbuatan dosa. Namun,
- kekafiran hanyalah bagi seseorang yang meninggalkan lima sendi utama, yang Rasulullah ﷺ bersabda, “Islam didirikan diatas lima sendi: syahadat (persaksian) bahwa tiada Ilah (sembahan yang benar) selain Allah, Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melaksanakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan.”(HR Bukhari & Muslim)

VIII. Syahadat dan Rukun Islam

- Adapun tiga sendi pertama, orang yang meninggalkannya tidaklah (perlu) diajak berdebat, yaitu

- (1) yang tidak mengucapkan syahadat,
- (2) tidak mendirikan shalat, dan
- (3) tidak berpuasa,

karena hal ini tidaklah dapat diakhirkan dari waktunya.

- Ia tidak dibenarkan mengqadha hal tersebut setelah meninggalkan hal itu dengan sengaja karena sikapnya yang melampaui batas terhadap amalan ini dari waktunya yang telah ditentukan.
- Adapun mengeluarkan zakat, tatkala telah mengeluarkan (zakat), hal itu telah cukup baginya, tetapi ia akan berdosa jika menolak mengeluarkan zakat.
- Adapun haji, barangsiapa yang telah wajib (menunaikan haji) dan mendapat kemudahan untuk melaksanakan (ibadah) itu, dia wajib menunaikan (ibadah) tersebut.
- Tidaklah haji ini diwajibkan secara keseluruhan, kecuali setelah menjadi wajib untuknya. Apabila telah menunaikan (ibadah haji), ia telah melakukan kewajiban itu. Tidaklah ia berdosa karena mengakhirkan (pelaksanaan haji) itu jika telah ia tunaikan sebagaimana
- ia akan berdosa jika melakukan hal tersebut pada zakat, karena zakat adalah hak untuk kaum muslimin yang miskin yang ia tahan untuk mereka maka ia berdosa hingga kewajiban itu telah sampai kepada mereka.

- Adapun haji, (ibadah) itu adalah kewajiban antara ia dan Rabb-nya. Jika telah menunaikan (ibadah haji), berarti ia telah melaksanakan kewajibannya.
- Sekiranya ia meninggal dalam keadaan mendapatkan kemudahan dan sanggup, tetapi ia tidak melaksanakan ibadah haji itu, ia akan memohon agar dikembalikan ke dunia guna menunaikan ibadah haji yang telah ia lalaikan. Keluarganya wajib menghajikannya, yang semoga hal itu dapat menutupi ibadah haji yang seharusnya ia tunaikan sebagaimana halnya jika ia berhutang lalu (hutang tersebut) dibayarkan oleh keluarganya setelah ia meninggal.

[Terjemahan Ushulussunnah selesai]

Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)

Ushulussunnah

Atas persetujuan Ust. Nur Fajri Ramadhan secara tertulis pada tanggal 27 Maret 2024 jam 10.08pm, Konten disalin, dari situs BISA <https://www.bisa.id/e-book-produk/>, dengan penyesuaian kecil pada segmentasi dan poin-poin.

I. Manhaj: Mengikuti Sahabat

- Pokok-pokok Sunnah (Islam) disisi kami adalah: berpegang teguh dengan apa yang dijalani oleh para sahabat Rasulullah ﷺ serta:
 - bertaauladan kepada mereka,
 - meninggalkan perbuatan bid'ah, karena setiap bid'ah adalah sesat, serta
 - meninggalkan pertengkaran,
 - meninggalkan duduk-duduk bersama pelaku hawa nafsu, dan
 - meninggalkan perdebatan dan pertengkaran dalam masalah agama.
- Sunnah menurut Kami adalah atsar-atsar Rasulullah ﷺ.
- Sunnah itu menafsirkan Al-Quran dan Sunnah menjadi dalil-dalil (sebagai petunjuk dalam memahami) Al-Quran,
- Tidak ada qiyas dalam masalah agama, tidak boleh dibuat permisalan-permisalan bagi Sunnah, dan tidak boleh pula dipahami dengan akal dan hawa nafsu, kewajiban kita

hanyalah mengikuti Sunnah serta meninggalkan akal dan hawa nafsu.

II. Iman kepada Qadha dan Qadar

- Dan termasuk sunnah yang harus diyakini barangsiapa meninggalkan salah satu darinya – tidak menerima dan tidak beriman padanya – maka dia tidak termasuk golongan Ahlus-sunnah, adalah
 - iman kepada takdir yang baik dan buruk,
 - membenarkan hadits-hadits tentang masalah ini, beriman kepadanya,
 - tidak mengatakan “mengapa?”, dan tidak pula mengatakan: “bagaimana?”, akan tetapi kita hanya membenarkan dan beriman dengannya.

Adab terhadap hadits berkenaan dengan akidah

- Barangsiapa yang tidak mengetahui penafsiran satu hadits, dan tidak dapat dicapai oleh akalnya sesungguhnya hal tersebut telah cukup dan sempurna atasnya (tidak perlu berdalam-dalam lagi).
- Maka wajib baginya beriman, tunduk dan patuh dalam *menerimanya, seperti hadits: “Ash shadiqul masduq”* dan hadits-hadits yang seperti ini dalam masalah takdir,
- demikian juga semisal hadits-hadits ru’yah (bahwa kaum mukminin akan melihat Allah di surga), walaupun terasa asing pada pendengaran dan berat bagi yang mendengar, akan tetapi wajib mengimaninya dan tidak boleh menolak

satu huruf pun, dan juga hadits-hadits lainnya yang ma'tsur (diriwayatkan) dari orang-orang terpercaya,

- jangan berdebat dengan seorangpun, tidak boleh pula mempelajari ilmu jidal, karena berbicara tanpa ilmu dalam masalah takdir, ru'yah, dan Al-Quran dan masalah lainnya yang terdapat dalam Sunnah adalah perbuatan yang dibenci dan dilarang,
- pelakunya tidak termasuk ahlus-sunnah walaupun perkataannya mencocoki Sunnah sampai dia meninggalkan perdebatan dan mengimani atsar.

III. AL-Qur'an adalah Kalamullah

- Al-Quran adalah kalamullah bukan makhluk, janganlah dia merasa risih untuk mengatakan: "Dia bukan makhluk".
- Sesungguhnya kalamullah itu bukanlah sesuatu yang terpisah dari Dzat Allah, dan sesuatu yang berasal dari dzat-Nya itu bukanlah makhluk.
- Jauhilah berdebat dengan orang yang hina dalam masalah ini dan dengan:
 - *orang lafdziyah* (Ahlul-bid'ah yang mengatakan lafadzku ketika membaca Al-Quran adalah makhluk) dan lainnya atau dengan
 - orang yang tawaquf (abstain) dalam masalah ini yang berkata: "Aku tidak tahu Al-Quran itu makhluk atau bukan makhluk tetapi yang jelas Al-Quran adalah kalamullah", orang ini (yang tawaquf) adalah ahlu-bid'ah seperti orang yang mengatakan

Al-Quran adalah makhluk. Ketahuilah (keyakinan ahlus-sunnah adalah) Al-Quran adalah kalamullah bukan makhluk.

IV. Melihat Allah ‘Azza wa Jalla

- Beriman dengan ru’yah (bahwa kaum mukmin akan melihat Allah) pada hari kiamat sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam hadits-hadits yang shahih.
- Nabi ﷺ sungguh telah melihat Rabbnya, hal ini telah ma’tsur dari Rasulullah diriwayatkan oleh Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dan diriwayatkan oleh Al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, diriwayatkan pula oleh Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihram dari Ibnu Abbas, dan kita memahami hadits ini sesuai dengan zhahirnya sebagaimana datangnya dari Rasulullah dan
- berbicara (tanpa ilmu) dalam hal ini adalah bid’ah, akan tetapi kita wajib beriman dengannya sebagaimana zhahirnya dan kita tidak berdebat dengan seorang pun dalam masalah ini.

V. Mizan

- Beriman dengan mizan (timbangan amal) pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadits seorang hamba akan ditimbang pada hari kiamat, dan beratnya tidaklah seberat satu sayap lalat.
- Dan akan ditimbang amalan para hamba sebagaimana disebutkan dalam atsar,

- maka wajib bagi kita untuk beriman dan membenarkannya, serta berpaling dari orang-orang yang menentanginya serta (kita harus) meninggalkan perdebatan.
- Sesungguhnya para hamba akan berbicara dengan Allah pada hari kiamat tanpa adanya penerjemah antara mereka dengan Allah dan kita wajib mengimaninya.

VI. Telaga

- Beriman kepada haudh (telaga) yang dimiliki oleh Rasulullah pada hari kiamat, yang akan didatangi oleh umatnya,
- lebarnya sama seperti panjangnya yaitu selama perjalanan satu bulan, bejana-bejananya seperti banyaknya bintang-bintang di langit, hal ini sebagaimana diberitakan dalam khabar-khabar yang benar dari banyak jalan.

VII. Azab kubur

- Beriman dengan adanya adzab kubur. Sesungguhnya umat ini akan diuji dan ditanya dalam kuburnya tentang Iman, Islam, siapa Rabbnya dan siapa Nabinya.
- Munkar dan Nakir akan mendatangnya sebagaimana yang Dia kehendaki dan inginkan. Kita wajib beriman dan membenarkan hal ini.

VIII. Syafa'at Nabi

- Beriman kepada syafaat Nabi ﷺ dan kepada suatu kaum yang akan keluar dari neraka setelah mereka terbakar dan menjadi arang, kemudian mereka akan diperintahkan menuju sungai di depan pintu surga (sebagaimana diberitakan dalam atsar) sebagaimana dan seperti apa yang Dia kehendaki, kita wajib beriman dan membenarkan hal ini.

IX. Nabi 'Isa dan Dajjal

- Beriman bahwa Al-Masih Ad-Dajjal akan keluar,
- tertulis diantara kedua matanya Kafir (dalam bahasa Arab) dan beriman dengan hadits-hadits yang datang tentang masalah ini beriman bahwa ini akan terjadi.
- Beriman bahwa 'Isa bin Maryam akan turun dan membunuh dajjal di pintu Ludh.

X. Iman bertambah dan berkurang

- Iman adalah ucapan dan amalan, bertambah dan berkurang, sebagaimana telah diberitakan dalam hadits: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik ahklaqnya,”
- Barangsiapa meninggalkan shalat sungguh ia telah kafir. Tidak ada amalan yang kalau ditinggalkan orang menjadi kafir kecuali shalat. Maka barangsiapa meninggalkan shalat ia menjadi kafir dan Allah telah menghalalkan membunuhnya.

XI. Manusia terbaik setelah Nabi

- Sebaik-baik umat setelah Nabi-Nya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, kita mengutamakan tiga shahabat ini sebagaimana Rasulullah mengutamakan mereka, para shahabat tidak berselisih dalam masalah ini,
- kemudian setelah tiga orang ini orang yang paling utama adalah ashabusy-syura (Ali bin Abi Thalib, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad dan [Thalhah]*) seluruhnya berhak untuk menjadi khalifah dan imam.
- Dalam hal ini kita berpegang dengan hadits Ibnu Umar: “Kami menganggap ketika Rasulullah masih hidup dan para sahabatnya masih banyak yang hidup, bahwa sahabat yang terbaik adalah: Abu Bakar, Umar dan Utsman kemudian kita diam (tidak menentukan orang keempat,)”
- Kemudian setelah ashabusy-syura orang yang paling utama adalah orang yang ikut perang Badar dari kalangan Muhajirin kemudian dari kalangan Anshar sesuai dengan urutan hijrah mereka, yang lebih dulu hijrah lebih utama dari yang belakangan, kemudian
- manusia yang paling utama setelah para shahabat adalah generasi yang beliau diutus kepada mereka. Dan semua orang pernah bersahabat dengan beliau selama satu tahun, satu bulan, satu hari atau satu jam, siapa yang pernah melihat Rasulullah maka dia termasuk shahabat Rasulullah ﷺ. Dia mempunyai keutamaan sesuai dengan lamanya dia bersahabat dengan Rasulullah ﷺ, dia lebih dulu masuk Islam

bersama Rasulullah ﷺ, mendengar dan melihatnya (merupakan satu keutamaan baginya – pent).

- Orang yang paling rendah persahabatannya dengan Rasulullah tetap lebih utama dari pada generasi yang tidak pernah melihatnya, walaupun mereka bertemu dengan Allah dengan membawa seluruh amalannya.
- Mereka yang telah bersahabat dengan Nabi ﷺ telah melihat dan mendengar beliau lebih utama –karena persahabatan mereka – dari kalangan Tabi'in walaupun mereka (Tabi'in) telah beramal dengan semua amal kebaikan.

XII. Ta'at kepada pemimpin

- Mendengar dan taat pada Imam dan Amirul mukminin yang baik ataupun yang fajir. Dan juga wajib taat kepada orang yang menjabat kekhalifahan karena manusia telah berkumpul (ba'iat) dan ridha kepadanya, dan juga taat kepada orang yang memberontak mereka dengan pedang hingga menjadi khalifah dan dinamakan amirul mukminin.
- Jihad terus berlangsung bersama Imam hingga hari kiamat dengan imam yang baik ataupun fajir tidak boleh ditinggalkan.
- Pembagian harta fa'i (harta rampasan yang diambil tanpa melalui peperangan terlebih dahulu) dan
- pelaksanaan hukum-hukum had dilakukan oleh imam, dan hal ini terus berlangsung tidak boleh seorangpun mencela mereka dan tidak boleh pula membantah mereka.

- Memberikan zakat (shadaqah) kepada mereka dibolehkan dan teranggap, barangsiapa yang memberikannya kepada mereka maka sudah cukup baginya, Imamnya baik ataupun fajir.
- Shalat Jum'at di belakang Imam dan di belakang orang yang dipilih oleh Imam sudah cukup dan sempurna dan dilakukan dengan dua rakaat, Barangsiapa yang mengulang shalatnya maka dia adalah seorang ahlul bidah yang meninggalkan atsar dan menyelisihi Sunnah. Dia tidak mendapatkan keutamaan shalat Jum'at sedikitpun jika menganggap tidak boleh shalat dibelakang Imam yang baik ataupun yang zhalim,
- Sunnah mengajarkan untuk shalat bersama mereka dua rakaat, kita beragama dan meyakini bahwa itu sudah sempurna jangan sampai ada suatu perasaan apapun dalam dadamu tentang masalah tersebut.
- Barangsiapa yang memberontak kepada Imam kaum muslimin setelah mereka berkumpul dan mengakuinya sebagai khalifah, dengan cara apapun dengan ridha maupun dengan paksa, maka pemberontak itu telah memecahkan persatuan kaum muslimin dan menyelisihi atsar dari Rasulullah, kalau dia mati dalam keadaan memberontak maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah.
- Tidak dihalalkan atas seorangpun memerangi sulthan atau memberontaknya, barangsiapa yang melakukannya maka

dia adalah mubtadi' (ahlul-bid'ah), sudah tidak diatas Sunnah dan jalanyang lurus.

XIII. Khawarij

- Memerangi para pencuri dan khawarij diperbolehkan jika mereka mengancam jiwa dan harta seseorang.
- Jika demikian seseorang dibolehkan untuk memeranginya dalam rangka membela jiwa dan hartanya sebatas kemampuannya,
- tapi dia tidak boleh mencari atau mengejar mereka jika mereka memisahkan diri atau meninggalkannya, tidak boleh seorang pun mengejarnya kecuali Imam atau pemerintah muslimin.
- Tapi yang diperbolehkan itu adalah membela dirinya ditempat kejadian, dan tidak berniat untuk membunuh seorangpun, kalau pencuri (khawarij) tersebut mati ditangannya ketika ia membela diri maka Allah akan menjauhkan orang yang terbunuh, dan kalau dia (yang bela diri) yang terbunuh dalam keadaan membela diri dan hartanya, aku mengharapkan dia mati syahid sebagaimana dalam hadits-hadits,
- seluruh atsar dalam masalah ini hanya menyuruh untuk memeranginya dan tidak memerintahkan untuk membunuh atau mengintainya,
 - tidak diperbolehkan membunuhnya kalau dia tersungkur atau terluka,

- kalau menjadikannya sebagai tawanan juga tidak boleh dibunuh, dan
- jangan dihukum had olehnya sendiri, akan tetapi
- hendaknya urusan tersebut diserahkan kepada orang yang telah Allah tunjuk sebagai Imam (qadhi) untuk menghukumnya.

XIV. Pelaku Kebaikan dan Keburukan

- Kami tidak mempersaksikan (memastikan) seorang ahlul-qiblah (muslim) dengan amalannya akan masuk syurga atau neraka. Kami mengharapkan orang yang shalih (untuk masuk surga-pent.), dan kami juga mengkhawatirkan serta menakutkan orang yang berbuat jelek dan dosa (untuk masuk neraka-pent) dan kami mengharapkan rahmat Allah untuknya.
- Barangsiapa yang bertemu dengan Allah dengan membawa dosa yang bisa memasukkannya dalam neraka -tapi dia taubat tidak terus menerus melakukan dosanya- maka sesungguhnya Allah menerima taubat hambanya serta memaafkan kejelekannya.
- Barangsiapa yang bertemu dengan Allah dalam keadaan telah ditegakkan atasnya hukum had di dunia maka itulah penghapus dosa baginya, sebagaimana telah ada khabar dari Rasulullah.
- Barangsiapa yang bertemu dengan Allah dalam keadaan terus menerus melakukan dosa, dan tidak bertaubat dari dosa-dosa yang mengharuskan ia dihukum oleh Allah, maka urusannya dikembalikan kepada Allah, kalau Allah

menghendaki Dia akan mengazab orang tersebut dan jika tidak Allah akan mengampuninya.

- Barangsiapa yang bertemu dengan Allah –dalam keadaan kafir– Allah akan mengazabnya dan tidak ada ampunan baginya.
- Rajam itu adalah haq (wajib) atas orang yang zina dan telah menikah, jika dia mengaku atau telah ada bukti yang kuat, Rasulullah telah merajam, demikian pula khulafaur rasyidin.

XV. Sikap kepada Sahabat Nabi

- Barangsiapa yang menghina seorang saja dari sahabat Rasulullah atau membencinya karena ada sesuatu yang dia perbuat, atau menyebutkan kejelekan-kejelekannya maka dia adalah ahlul bid'ah sampai dia bertarahum (mendoakan semoga Allah merahmati) kepada mereka semua dan hatinya pun selamat dari perasaan jelek kepada mereka.

XVI. Kemunafikan

- Nifaq adalah kufur,
 - kufur kepada Allah dan
 - menyembah selainnya. Serta
 - menampakkan Islam dalam zhahirnya, seperti orang-orang munafik pada zaman Rasulullah ﷺ.
 -
- “Tiga perkara yang barangsiapa tiga perkara ini ada padanya berarti dia munafik.”

- Dengan keras (mengancam), kita riwayatkan sebagaimana datangnya tidak kita kias-kiaskan.
 - Dan sabdanya: “Janganlah kalian kembali menjadi kafir tersesat jika aku telah wafat, sebagian kalian membunuh sebagian yang lainnya,”
 - dan seperti hadits: “Jika dua orang muslim berkelahi dengan membawa pedang mereka maka yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka,”
 - dan seperti hadits: “Mencerca muslim adalah fasiq dan membunuhnya adalah suatu kekufuran,”
 - dan seperti hadits: “Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya “Ya kafir” maka sifat tersebut akan kembali (mengenai) salah seorang diantara keduanya.”
 - Dan seperti hadits: “Kufur pada Allah melepaskan “nasab walaupun sedikit.”
- Dan seperti hadits-hadits ini yang shahih dan dihapal, kita harus menerimanya walau tidak tahu tafsirnya
- kita tidak mempersalahkan dan tidak pula memperdebatkannya, dan tidak kita tafsirkan kecuali dengan hadits yang lebih shahih dari itu.

XVII. Surga dan Neraka adalah makhluk

- Surga dan neraka sudah diciptakan (sudah ada) sebagaimana dalam hadits:
 - Rasulullah bersabda: “Aku masuk ke syurga akupun melihat istana disana”
 - Dan juga hadits: “aku juga melihat *al-kautsar*”

- Dan juga hadits: “Aku lihat ke surga akupun bisa melihat bahwa kebanyakan penduduk surga adalah ini (orang faqir-pent), dan aku lihat neraka dan aku lihat kebanyakan penghuninya adalah ini (Wanita-pent),”
- Barangsiapa yang menyangka keduanya belum ada saat ini berarti dia telah mendustakan AlQur'an dan hadits-hadits Rasulullah dan aku tidak mengira (menganggap) orang ini beriman atas adanya surga dan neraka.
- Barangsiapa yang mati dari ahlul kiblat (muslim) dalam keadaan muwahid (bertauhid), dishalati jenazahnya dan dimintakan ampun untuknya, jangan sampai tidak dimintakan ampun dan jangan pula jenazahnya dibiarkan (tidak dishalati) hanya karena disebabkan melakukan dosa -baik yang dosa kecil ataupun besar- dan urusannya diserahkan kepada Allah Ta'ala.

[Terjemahan Ushulussunnah selesai]

Abū al-Ḥasan al-Ash‘arī (w. 324 H)

Al-Ibanah 'an Ushul Diyanah

Penjelasan Mengenai Dasar-Dasar Agama

(*Al Ibanah 'an Ushul ad Diyanah*)

Abul Hasan Al Asy'ari

[Tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun]

Diterjemahkan oleh

Prasetyo Joko Hertanto, Abu Unaisah Al Hanbali.

Bantul, 10 Syawal 1445H.

Bab Ketiga: Penjelasan Mengenai Pendapat Ahlussunnah

I. Epistemologi Islam & Syahadat

23. Apabila dikatakan kepada Kami: Sungguh kalian telah membantah ucapan Mu'tazilah, Qodariyah, Jahmiyah, Haruriyah [Khawarij], Rafidhah [Syiah], Murji'ah, dan kami telah mengetahui ucapan yang telah kalian ucapkan, dan cara beragama yang kalian menjalankan agama dengannya.
24. Katakanlah: ucapan yang telah kami ucapkan, agama yang kami beragama dengannya:
- berpegang teguh kepada Kitab Allah Tuhan kita ‘azza wa jalla, dan
 - [berpegang] kepada Sunnah Nabi kita ﷺ, dan
 - [berpegang] pada apa yang diriwayatkan oleh para tokoh Shahabat, Tabiin, dan Imam-Imam ahli hadits, dan kami berpegang teguh dengannya, dan juga
 - berpegang kepada apa yang diucapkan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal semoga

Allah mencerahkan wajahnya, menaikkan derajatnya, melimpahkan ganjarannya, juga kepada pengikut maupun yang menyelisihinya, bahwasanya beliau adalah Imam yang Utama, pemimpin yang sempurna, yang mana Allah menjelaskan kebenaran melalui penjelasannya tatkala merebaknya kesesatan dan kesalahan, memperjelas jalan beragama yang benar, membungkam dan memadamkan kekeliruan ahli bid'ah, penyelewengan orang yang menyeleweng dari agama, keragu-raguan dalam beragama dari orang-orang yang bimbang. Semoga Allah merahmati beliau, beliau termasuk imam yang dijadikan panutan, pantas dipuji, tokoh cemerlang, dan juga semoga rahmat Allah bagi seluruh para Imam kaum Muslimin.

25. Ringkasan perkataan kami: sesungguhnya kami mempersaksikan [beriman] kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan apa yang datang dari sisi Allah, dan apa yang terpercay datang dari Rasulullah ﷺ, kami tidak menolaknya sedikitpun! Bahwasanya, Allah azza wa jalla adalah sesembahan yang benar disembah, tiada penyembahan yang benar kecuali kepada-Nya. Satu-satunya tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak memerlukan pasangan maupun keturunan! Bahwasanya, Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus membawa petunjuk ilmu dan tata cara beragama yang benar!

II. Mengimani peristiwa setelah kematian

26. Bahwasanya, surga dan neraka adalah benar adanya. Bahwa Hari Akhir akan datang dan tiada keraguan tentangnya. Bahwa Allah akan membangkitkan siapa saja yang ada dalam kubur.

III. Mengimani Sifat-sifat Khabariyyah

27. Bahwasanya, Allah azza wa jalla istawa' di atas 'arsy-Nya, sebagaimana Firman: "Yang Maha Pemurah istawa di atas 'arsy" (Thaha 5)
28. Bahwasanya, Dia memiliki Wajah yang tanpa dipertanyakan [diimani dan tidak dipertanyakan bagaimananya] , sebagaimana Firman: "dan kekal abadi Wajah Tuhanmu yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan" (Ar Rahman 27).
29. Bahwasanya, Dia memiliki Dua Tangan tanpa dipertanyakan, sebagaimana Firman: "telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" (Shad 75), dan juga, "bahkan kedua tangannya membentang" (Al Maidah 64).
30. Bahwasanya, Dia memiliki mata tanpa dipertanyakan, sebagaimana Firman yang Maha Suci: "berlayar dengan pengawasan kami" (Al Qomar 14).
31. Bahwasanya, siapa saja yang menganggap Nama Allah bukanlah Allah maka dia telah tersesat!

32. Bahwasanya, Allah memiliki Pengetahuan [ilmu] sebagaimana dalam Firman: "(Ia) menurunkannya dengan pengetahuan-Nya" (An Nisa' 166) juga Firman: "tidaklah dikandung seorang wanita ataupun dilahirkan melainkan sepengetahuan-Nya" (Fathir 11).
33. Kita menetapkan bahwasanya, Allah itu Perkasa, sebagaimana Firman: "tidakkah mereka mengetahui bahwasanya Allah yang telah menciptakan mereka itu lebih perkasa daripada mereka [yang diciptakan]?" (Fushilat 15).
34. Kita menetapkan bagi Allah Pendengaran dan Penglihatan, kami tidak memungkirinya, sedangkan Mu'tazilah, Jahmiyah dan Khawarij memungkirinya [kita tidak seperti mereka].
35. Kita mengatakan: sesungguhnya Perkataan [kalam] Allah itu bukan makhluk, dan bahwasanya, yang Maha Suci, tidaklah menciptakan sesuatu kecuali ia mengatakan: "jadilah!" maka terjadilah. Sebagaimana Firman: "Sesungguhnya Firman Kami kepada segala sesuatu tatkala Kami menghendakinya [terjadi] , Kami katakan padanya "Jadilah!" maka terjadi" (An Nahl 40).

IV. Mengimani Takdir

36. Bahwasanya, tidaklah terjadi di dunia berupa keburukan maupun kebaikan kecuali dengan kehendak Allah, dan segala sesuatu itu terjadi karena kehendak [masyiah] Allah azza wa jalla, dan tiada satupun yang mampu bertindak sebelum Allah bertindak [yakni setelah masyi'ah Allah]. Kita

tidak pernah merasa cukup dari Allah, dan kita tidak pernah akan bisa keluar dari pengetahuan Allah azza wa jalla!

V. Mengimani Sifat-sifat Rububiyah

37. Bahwasanya, tiada pencipta kecuali Allah, dan bahwasanya perbuatan hamba adalah makhluk ciptaan Allah yang ditakdirkan [oleh Allah bagi makhluk]. Sebagaimana Firman: "dan Allah ialah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat" (Ash Shaffat 96). Bahwasanya, makhluk tidak mampu menciptakan sesuatu sekecil apapun, bahkan mereka diciptakan [menciptakan dalam arti sesungguhnya, yakni dari ketiadaan menjadi ada], sebagaimana Firman: "apakah ada pencipta selain Allah?" (Fathir 3). Juga Firman: "mereka tidak menciptakan sesuatu pun sedang mereka diciptakan" (An Nahl 20). Juga Firman yang Maha Suci: "apakah yang mencipta itu sama dengan yang tidak mencipta?" (An Nahl 17), juga Firman: "apakah mereka menciptakan dari ketiadaan ataukah mereka diciptakan?" (Ath Thuur 35) dan seperti ini banyak dalam Kitabullah [Al Qur'an].

38. Bahwasanya, Allah memampukan orang-orang beriman untuk ta'at kepada-Nya, sayang kepada mereka, perhatian kepada mereka, memperbaiki dan memberi petunjuk mereka dan menyesatkan orang-orang yang Kafir [tidak tunduk patuh dan percaya kepada-Nya] dan tidak memberi mereka petunjuk dan tidak menyayangi mereka dengan [memberikan] keimanan, [tidak] sebagaimana sangkaan orang-orang nyeleneh dan melampaui batasan, kalau seandainya [Allah] menyayangi mereka dan hendak memperbaiki mereka, niscaya mereka akan menjadi shalih,

seandainya [Allah] menunjukkan mereka, niscaya mereka akan menjadi orang yang mendapatkan petunjuk. Sebagaimana Firman yang Maha Suci dan Maha Tinggi: "siapa saja yang Allah berikan petunjuk, maka dialah orang yang mendapatkan petunjuk, sedangkan siapa saja yang disesatkan, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (Al A'raf 178). Dan bahwasanya, Allah mampu untuk memperbaiki [memberi petunjuk] kepada orang-orang kafir, menyayangi mereka hingga jadilah orang yang beriman, akan tetapi [Allah] menghendaki mereka menjadi kafir dalam Ilmu-Nya, membiarkan mereka dan membenamkan dalam hati mereka [kekafiran].

VI. Mengimani Takdir: Qadha dan Qadar

39. Bahwasanya, kebaikan dan keburukan atas ketetapan dan ketentuan Allah, dan kami meyakini atas Ketetapan [qadha'] dan Ketentuan [qadar] Allah, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahitnya, dan kami percaya apa yang akan menimpa kami tidak akan menimpa kami, sedangkan apa yang terluput dari kami tidak akan menimpa kami. Dan bahwasanya, tidak tidak berkuasa pada diri kita untuk memberikan kemanfaatan ataupun kerugian, kecuali apa yang telah menjadi kehendak Allah, sebagaimana Firman: "katakanlah, tidaklah menimpa diri kami berupa manfaat maupun kerugian kecuali apa yang telah dikehendaki Allah." (Al A'raf 188).
40. Bahwasanya, kita selalu berharap pertolongan kepada Allah dalam setiap urusan kita, dan kita selalu butuh dan berharap kepada Allah di setiap waktu.

VII. Al-Qur'an Kalamullah, bukan makhluk

41. Kita katakan, bahwasanya Al Qur'an adalah Perkataan [kalam] Allah bukan ciptaan-Nya. Dan siapa saja yang mengatakan Al Qur'an diciptakan maka dia Kafir!

VIII. Melihat Allah

42. Bahwasanya, kita meyakini bahwa Allah dapat dilihat di akhirat dengan mata, sebagaimana terlihatnya bulan pada malam purnama. Hanya orang-orang yang beriman yang dapat melihat sebagaimana datang penjelasannya dalam riwayat dari Rasulullah ﷺ. Bahwasanya kita katakan, sesungguhnya orang-orang kafir terhalang dari melihat-Nya sedangkan orang-orang beriman melihat-Nya di surga. Sebagaimana Firman Allah azza wa jalla: "sekali-kali tidak! Bahwa mereka pada hari itu akan terhalang dari melihat Tuhannya." (Al-Muthaffin 15). Dan juga Musa 'alaihissalam memohon kepada Allah azza wa jalla untuk melihat-Nya di dunia, maka Allah *subhanahu* menampakkan diri kepada gunung dan seketika gunung tersebut hancur lebur, dan dari sini kita mengetahui bahwa Musa tidak melihat-Nya di dunia ini.

IX. Status iman dan kafir hamba

43. Bahwasanya, dalam beragama kita, kita tidak mengkafirkan seorangpun dari Ahli Kiblat karena sebab dosa yang dikerjakannya seperti zina, mencuri, minum khamr, [tidak seperti] pemahamannya Khawarij, yang mana menurut pandangannya, mereka semua kafir [karena sebab melakukan dosa besar]. Sedangkan pendapat kami: siapa saja yang melakukan sebuah dosa dari dosa-dosa besar

semisal zina, mencuri dan semisalnya dengan menganggap hal itu halal, tidak meyakini keharamannya, maka dia Kafir! Dan kami meyakini bahwa Islam lebih luas cakupannya daripada Iman, dan tidak setiap keislaman disebut keimanan!

44. Bahwasanya, Allah ta'ala membolak-balikkan hati, {"dan bahwasanya hati itu ada diantara kedua jari jemari dari jari-jari-Nya"} dan juga Allah azza wa jalla {"meletakkan seluruh langit dan bumi dalam jari-jemari-Nya"} sebagaimana datang dalam riwayat dari Rasulullah ﷺ tanpa mempertanyakan bagaimananya.
45. Bahwasanya kita tidak memastikan dari ahli tauhid yang konsisten dalam keimanannya baginya surga atau neraka, kecuali mereka yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ masuk surga. Kita mengharapkan bagi orang yang melakukan dosa [tetap mendapatkan] surga dan takut [mengkawatirkan] mereka akan disiksa di neraka.

X. Syafa'at dan Siksa Kubur

46. Bahwasanya kita meyakini, Allah akan mengeluarkan sekelompok orang dari neraka {"setelah mereka gosong [karena dibakar di neraka] dengan syafa'at Rasulullah ﷺ"}, sebagaimana yang benar telah datang kabar tersebut riwayat dari Rasulullah ﷺ.
47. Bahwasanya kita meyakini siksa kubur, dan kita meyakini pula: sesungguhnya telaga [haudh] dan neraca timbang [mizan] adalah benar adanya, jembatan [sirath] benar adanya, kebangkitan dari kubur setelah kematian adalah

benar adanya, dan bahwasanya Allah akan mengumpulkan seluruh makhluk pada suatu tempat, yang kemudian menghitung [amalan] orang-orang beriman.

XI. Hakikat Iman

48. Bahwasanya Iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, dan kita berserah pada riwayat yang benar-benar telah datang tentangnya dari Rasulullah ﷺ, yang mana hal itu diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dan adil dari semisalnya hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ.

XII. Mencintai Para Sahabat

49. Bahwasanya kita mencintai para pendahulu yang telah dipilih Allah ta'ala untuk membersamai nabi-Nya ﷺ, kita memuji mereka dengan apa yang Allah telah memuji mereka, dan kami menjaga hal ini bagi mereka semua.

50. Bahwasanya kami meyakini Imam Utama setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar Ash Shiddiq semoga Allah meridhoinya, dan sesungguhnya Allah telah menjaga dan menguatkan agama ini dengannya, dan memenangkan atas orang-orang yang murtad. Kaum muslimin mengedepankannya sebagai pemimpin [khalifah] sebagaimana Rasulullah shalallahu alaihi wa salam mengedepankannya dalam shalat [sebagai imam shalat]. Menyebutnya sebagaimana kesepakatan mereka sebagai Khalifah Rasulullah ﷺ. Kemudian 'Umar bin Khaththab semoga Allah meridhoinya. Kemudian 'Utsman bin 'Affan semono Allah mencerahkan wajahnya sedangkan

memerangnya adalah kezaliman permusuhan. Kemudian 'Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhoinya. Mereka semuanya adalah para pemimpin setelah Rasulullah ﷺ, dan pemerintahan mereka adalah kekhilafahan kenabian [Khilafah Nubuwwah].

51. Bahwasanya, kita mempersaksikan surga bagi sepuluh orang yang dipersaksikan langsung oleh Rasulullah ﷺ. Kita menjaga dan menghormati seluruh Shahabat Nabi ﷺ, dan kita diam dari apa yang mereka perselisihkan. Bahwasanya kita meyakini bahwa keempat pemimpin adalah Khalifah yang terbimbing [Rashidun], mendapatkan petunjuk [mahdiyun] utama [fudhola'] tidak ada yang menyetarainya dalam keutamaan dari siapapun.
52. Kita membenarkan seluruh riwayat yang telah dibenarkan oleh para ahlinya mengenai turunnya [Allah] ke langit dunia {"bahwasanya Allah azza wa jalla berfirman: apakah ada yang meminta, adakah yang memohon ampunan?"} dan [meyakini] segala hal yang ternukil dan ditetapkan daripadanya [mengenai riwayat yang datang] tidak seperti pendapat golongan yang nyeleneh dan sesat.

XIII. Ushul Fiqh

53. Bahwasanya, pada apa yang kita perselisihkan, kita mengembalikannya kepada kitab Rabb kita azza wa jalla dan sunnah nabi kita ﷺ, serta ijma kaum muslimin, dan apa saja yang ada pada maknanya [melakukan qiyas]. Dan kita tidak berimprovisasi dalam agama Allah pada apa yang tidak diperbolehkannya, dan kita tidak berbicara tentang Allah pada hal yang kita tidak memiliki pengetahuan tentangnya.

XIV. Datangnya Allah

54. Bahwasanya kita meyakini bahwa Allah azza wa jalla datang pada hari kiamat kelak, sebagaimana dalam Firman yang Maha Suci: "dan datang Tuhanmu bersama para malaikat yang berbaris baris." (Al Fajr 22). Dan Allah mendekat mendekatkan hambanya sebagaimana dikehendaknya tanpa mempertanyakan bagaimananya, sebagaimana dalam Firman yang Maha Tinggi: "dan kami lebih dekat dari urat nadi di lehernya." (Qaf 16), juga sebagaimana Firman yang Maha Suci: "kemudian ia mendekat dan menjadi lebih dekat, sehingga jaraknya menjadi seperti jarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi." (An Najm 8-9).

XV. Sikap terhadap pemimpin dan khuf

55. Bahwasanya termasuk pemahaman kita, kita shalat Jumat dan Ied di belakang penguasa, yang baik maupun yang jahat, demikian pula seluruh shalat jamaah [shalat fardhu] sebagaimana dalam riwayat Abdullah bin Umar semoga Allah meridhoi keduanya, bahwa beliau ['Abdullah bin 'Umar] shalat di belakang Al Hajjaj [Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi].

56. Bahkan membasuh bagian atas khuf [alas kaki yang menutup kedua mata kaki] adalah sunnah, baik yang hadir [mukim] ataupun safar, tidak sebagaimana pendirian orang yang mengingkarinya.

57. Bahwasanya kita berpendirian untuk mendoakan para pemimpin kaum muslimin dengan kebaikan dan mengakui kepemimpinannya. Kita menganggap keliru orang yang

beranggapan bolehnya keluar dari kepemimpinan mereka. Yakni apabila nampak dari mereka meninggalkan konsistensi [keistiqomahan dalam beragama]. Serta kita mengingkari pemberontakan bersenjata [kepada penguasa], dan kita meninggalkan peperangan yang muncul karena fitnah [antara sesama muslim].

XVI. Peristiwa akhir zaman dan perkara *ghaib*

58. Bahwasanya kita meyakini keluarnya Dajjal sebagaimana datang riwayatnya dari Rasulullah ﷺ.
59. Bahwasanya kita beriman kepada siksa kubur, [malaikat] Munkar dan Nakir semoga shalawat dan salam tercurah bagi keduanya, juga meyakini pertanyaan keduanya kepada mayit setelah dimakamkan dalam kuburnya.
60. Bahwasanya kita membenarkan hadits Mi'raj [perjalanan Rasulullah ﷺ ke langit], dan kita juga membenarkan kebanyakan dari mimpi yang dilihat dalam tidur, yakni bila mimpi itu memiliki tafsiran.
61. Bahwasanya, sedekah atas mayit muslim, juga doa kepadanya [adalah sampai] dan kami meyakini bahwa Allah memberikan manfaat bagi mereka dengannya.
62. Bahwasanya, kita membenarkan adanya sihir di dunia ini, sihir itu ada dan terjadi di dunia ini.
63. Bahwasanya, kita meyakini [disyariatkannya] shalat jenazah bagi siapa saja yang mati dari ahli kiblat [muslim], yang baik

ataupun jahat, juga mengenai warisannya tetap berlaku [tetap saling mewarisi sesuai syariat].

64. Bahwasanya, kita meyakini surga dan neraka keduanya adalah makhluk yang diciptakan.

65. Bahwasanya kita meyakini siapa saja yang mati dan terbunuh maka itu semua sudah sesuai ketentuan ajalnya mati dan terbunuh.

66. Bahwasanya kita meyakini rizki itu datang dari Allah azza wa jalla, Allah memberi rizki kepada hamba-Nya baik yang halal maupun yang haram, dan bahwasanya syaitan membisikkan rasa was-was kepada manusia dan membuatnya bimbang dan merasukinya, tidak sebagaimana ucapan Mu'tazilah dan Jahmiyah, sebagaimana Firman Allah azza wa jalla: "orang-orang yang memakan riba, tidaklah mereka berdiri kecuali seperti berdirinya orang yang kerasukan syaitan lantaran gila" (Al Baqarah 275) dan juga Firman: "dari kejahatan bisikan syaitan yang biasa bersembunyi. Yang biasa membisikkan kejahatannya dalam dada-dada manusia. Dari kalangan [syaitan] jina dan manusia." (An Nas 3-6).

67. Bahwasanya, kita meyakini boleh jadi Allah memilih orang-orang shalih dengan tanda-tanda yang nampak pada mereka.

68. Bahwasanya keyakinan kita, mengenai anak-anak orang musyrik: {"sesungguhnya Allah ta'ala menyalakan bagi mereka api di neraka, kemudian berkata kepada mereka:

masuk ke dalamnya!"} sebagaimana datang dalam riwayat tentang hal ini.

69. Bahwasanya kita meyakini Allah mengetahui apa yang diperbuat hamba, dan kepada apa ia mengubahnya, apa yang telah sedang dan akan terjadi begitu pula apa yang tidak terjadi dan seandainya terjadi, bagaimananya itu terjadi [Allah Mengetahui].
70. Bahwasanya kita meyakini untuk taat kepada pemimpin dan memberikan nasihat kepada kaum muslimin [baik penguasa ataupun rakyatnya].
71. Bahwasanya kita berpandangan untuk menjauhi setiap penyeru kebid'ahan dan meninggalkan pengikut hawa nafsu.

Diterjemahkan oleh

Prasetyo Joko Hertanto, Abu Unaisah Al Hanbali.

Bantul, 10 Syawal 1445H.

[Terjemahan al-Ibanah 'an Ushul Diyanah Selesai]

Ibn Abi Zayd al-Qayrawani (w. 386 H)

Muqaddimah Al-Risalah

Bagian: Hal-hal penting dalam agama yang perlu diucapkan dengan lidah dan diyakini di dalam hati.

Syahadat dan Makna Tauhid

1. Adanya keimanan (keyakinan) dalam hati dan ucapan dengan lidah bahwa Allah adalah Tuhan yang satu; tiada sesembahan selain Dia;

Tiada yang menyerupa dan menjadi sekutu-Nya

Dia tidak memiliki kesamaan maupun keserupaan dengan apapun, tidak mempunyai anak atau orang tua, dan tidak mempunyai pasangan maupun sekutu.

Dia tidak dipengaruhi waktu

Dia lah Yang Awal tanpa mula dan Yang Akhir tanpa kesudahan.

Sifat-Sifat Allah

2. Hakikat Sifat-Sifat-Nya melampaui sifat manusia; Urusan-urusan-Nya tidak dapat dipahami oleh perenungan manusia. Perenungan manusia dapat mempelajari tanda-tanda-Nya, namun tidak dapat memahami hakikat dzat-Nya, dan tidaklah manusia dapat memahami

sedikitpun ilmu-Nya kecuali sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

3. *Arsy* dan *Kursy* (lit. singgasana dan pijakan kaki) Allah membentang seluas langit dan bumi, dan Dia tidak mengalami kesulitan memelihara keduanya.
4. Tuhan itu Maha Tinggi, Maha Perkasa, Maha Mengetahui, Maha Pemberitahu, Maha Memelihara, Maha Mengatur, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Allah dan Makhluk-makhluk-Nya

5. Allah di atas (*fawqa*) *Arsy*-Nya yang agung secara Dzat-Nya, dan Dia berada di mana-mana dengan ilmu-Nya.
6. Allah menciptakan manusia; Dia mengetahui bisikan jahat apa yang dibatinkan oleh jiwa seseorang kepadanya; Dia berada lebih dekat dengan manusia daripada nadi lehernya.
7. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Allah mengetahui; tidak ada benih dalam kegelapan bumi, dan tidak pula tumbuh-tumbuhan yang hijau atau layu, melainkan sudah tertera di dalam kitab *lauh al-mahfuz*.
8. Allah ber-*istiwa* (lit. bersemayam) di atas *Arsy*; Dia memiliki dan memelihara kerajaan-Nya
9. Milik Allah lah nama-nama yang Maha indah dan sifat-sifat yang Maha tinggi; Dia tak henti-hentinya (dicirikan) dengan segala nama-nama dan Sifat-Sifat-Nya. Dia terlalu

agung dari menciptakan Sifat-Sifat-Nya dan nama-nama-Nya tercipta.

Sifat Kalamullah dan Al-Qur'an

10. Allah menyapa Musa dengan Firman (kalam)-Nya, yang merupakan sifat dzat-Nya, bukan sifat makhluk-Nya. Dia memperlihatkan keberadaan-Nya kepada gunung dan gunung itu menjadi luluh lantak karena Kebesaran-Nya.
11. Al-Qur'an adalah Firman Allah (*kalamullah*), bukan sesuatu yang diciptakan kemudian menjadi binasa, dan bukan pula sifat yang memiliki awal kemunculan lalu kemudian musnah.

Takdir dan Perbuatan Hamba

12. Kita wajib beriman kepada takdir Allah, baik dan buruknya, manis dan pahitnya; semua itu sudah ditentukan sebelumnya oleh Allah Tuhan kita. Penentuan segala sesuatu ada berada di tangan-Nya, dan semua bersumber dari ketetapan-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya, dan segala sesuatu terjadi sesuai dengan ketetapan-Nya. Tidak ada perkataan dan perbuatan dari manusia melainkan Dia yang telah menetapkan dan mengetahui sebelumnya. Tidakkah Dia mengetahui apa yang Dia ciptakan, Yang Maha Pemurah lagi Maha Mengetahui?
13. Dengan Sifat keadilan-Nya, Allah menyesatkan sesiapa yang Dia kehendaki dan meninggalkannya, dan dengan rahmat-Nya Dia memberi petunjuk kepada sesiapa yang Dia kehendaki dan menolongnya. Karena demikian maka jalan

akan dimudahkan atas kehendak Allah bagi setiap orang untuk memperoleh kesengsaraan atau kebahagiaan yang telah ditetapkan baginya dalam pengetahuan dan ketetapan Allah sebelumnya.

14. Maha Suci Dia dari mendapati apa yang terjadi di alam ciptaan-Nya apa-apa yang tidak Dia kehendaki, untuk ada yang tidak bergantung pada-Nya, atau ada ada pencipta selain diri-Nya. Dia adalah Penguasa manusia, yang menciptakan segala perbuatan mereka, yang menentukan pergerakan sesuai yang telah ditetapkan bagi mereka, dan yang menentukan batas kematian mereka, dan yang mengutus para rasul kepada mereka untuk membawakan suatu bukti melawan mereka (yaitu bahwa mereka telah mengetahui perintah Allah namun mereka mendustakannya).

Iman kepada Nabi Muhammad

15. Selanjutnya, Allah menutup (atau menyempurnakan) jabatan kenabian, pemberi peringatan dan nabi dengan Muhammad, nabi-Nya, menjadikannya rasul terakhir, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan dan seruan kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai lentera yang terang. Kepada beliau Dia wahyukan kitab-Nya yang penuh hikmah, melalui beliau Dia menjelaskan agama-Nya dengan keteguhannya, dan melalui beliau Dia memberikan manusia petunjuk ke jalan yang lurus.

Iman kepada Hari Kiamat

16. Kiamatnya pasti akan datang, dan Allah akan membangkitkan orang mati; sebagaimana Dia pertama kali menciptakan mereka, maka mereka akan kembali lagi.

Keimanan dan Kekufuran

17. Allah melipatgandakan kebaikan kepada hamba-hamba-Nya, orang-orang yang beriman, atas taubat mereka, mengampuni keburukan mereka yang besar, dan memaafkan kesalahan-kesalahan kecil mereka ketika mereka berpaling dari dosa-dosa besar; Mereka yang tidak bertobat dari dosa-dosa besar maka kami serahkan mereka kepada kehendak Allah (yakni, bila Allah berkenan maka Allah ampuni mereka, juga sebaliknya).
18. Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya dengan yang lain (atau penyembahan berhala), akan tetapi Dia mengampuni yang kurang dari itu kepada sesiapa yang Dia kehendaki.

Iman terhadap Akhirat

19. Barangsiapa yang telah disiksa Allah di Neraka, Dia keluarkan darinya karena keimanannya dan dimasukkan ke dalam Surga-Nya; 'Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *zarah*, dia akan melihat (balasan)-nya.' (99.7).
20. Melalui syafaat Nabi, Allah mengeluarkan dari Neraka orang yang nabi berikan syafaat, kepada orang-orang berdosa besar di kalangnya.

21. Allah sudah menciptakan surga dan menjadikannya sebagai hunian kekal para *awliya*-Nya, dan memuliakan mereka di dalamnya dengan menampakkan wajah-Nya yang mulia. Dari surga Dia turunkan Adam, nabi dan khalifah-Nya, ke bumi-Nya sesuai dengan apa yang telah (ditentukan) oleh 'Ilmu-Nya. Dia sudah menciptakan Neraka dan menyediakannya sebagai tempat tinggal abadi bagi orang-orang tidak beriman kepada-Nya dan menyimpang dari ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, (orang-orang) itulah yang Dia tutupi dari penglihatan (rukyat) akan-Nya.
22. Allah akan datang (*maji'*) pada hari kiamat bersama para malaikat yang baris berbaris untuk mengadili suatu kaum dan menghitung pahala dan siksa mereka. Timbangan (*mizan*) ditempatkan untuk menimbang perbuatan manusia; 'Dan Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang-orang beruntung.' (23.102). (Manusia) akan diberi catatan tentang amal perbuatannya; 'Siapa yang diberi kitabnya di tangan kanannya niscaya urusannya akan mudah... akan tetapi sesiapa yang diberi kitabnya dari belakang punggungnya...mereka akan terpanggang dalam kobaran api' (83.7, 8, 10, 12).
23. Jembatan (*sirath*) itu nyata adanya (hakikat). Manusia melewatinya sesuai dengan ukuran perbuatannya. Mereka yang selamat bergerak melewatinya dengan kecepatan tinggi dan lolos dari api Jahannam. Sekelompok orang dilemparkan ke dalam kebinasaan karena perbuatan mereka.

24. Kita harus mengimani adanya Telaga (*hawd*) milik Rasulullah. Umat Rasulullah akan mendatangnya untuk minum, dan sesiapa yang meminumnya tidak akan merasa haus lagi; akan tetapi sesiapa yang mengubah dan menambal-copot keyakinannya (yaitu, meyakini kebid'ahan) akan terusir darinya.

Hakikat Naik-Turun Iman dan Perbuatan Hamba

25. Iman adalah ucapan dengan lidah, ketaatan yang tulus di dalam hati, dan perbuatan (amalan) dengan anggota tubuh. Bertambah seiring bertambahnya amalan, dan berkurang seiring berkurangnya amalan, sehingga amalan adalah penyebab berkurang atau bertambahnya iman. Syahadat hanya bisa menjadi sempurna dengan amalan, syahadat dan amalan menjadi sempurna hanya dengan niat, dan (ketiganya, yakni) syahadat, perbuatan dan niat dapat menjadi sempurna hanya bila sesuai dengan Sunnah.
26. Tidak ada satupun penghuni kiblat yang menjadi kafir karena dosa.
27. Para Syuhada itu hidup di sisi Tuhannya, mereka mendapat rezeki. Ruh orang-orang yang bahagia karena akan masuk surga berada tetap dalam kenikmatan hingga hari kebangkitannya, namun ruh orang-orang yang sengsara karena akan masuk Neraka mendapat siksa sampai datangnya hari kiamat. Orang-orang beriman akan diperiksa dan ditanya di kuburan mereka; Allah akan meneguhkan di kehidupan sekarang dan di akhirat sesiapa orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya dengan kalam yang tegas.

Iman terhadap Malaikat

28. Di antara para manusia ada malaikat penjaga yang mencatatkan perbuatan mereka. Tidak ada sesuatu pun perbuatan manusia yang akan luput dari pengetahuan Tuhannya mereka. Malaikat maut mencabut ruh dengan seizin Tuhannya.

Generasi Muslim Terbaik

29. Generasi terbaik adalah generasi yang melihat Rasulullah dan beriman kepadanya. Berikutnya adalah orang-orang yang mengikuti mereka (tabi'in), dan berikutnya adalah orang-orang yang mengikuti tabi'in (tabi at-tabi'in). Sahabat (Muhammad) yang paling utama adalah khalifah yang mendapat petunjuk yang benar, yaitu Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian 'Ali. Janganlah disebutkan salah satu sahabat Rasulullah kecuali dengan cara yang paling terhormat dan tanpa menyoroti perselisihan di antara mereka. Mereka berhak menjadi teladan atas perilaku yang terbaik di antara umat manusia dan mendapatkan disifatkan dengan pandangan terpuji.

Nasihat untuk taat, menjauhi debat dan bid'ah

30. Ketaatan diberikan kepada para imam umat Islam, baik yang mengurus urusan mereka maupun para ulama mereka. Wajib bagi kita untuk mengikuti para Salaf, meniru teladan yang mereka tinggalkan, dan memohonkan ampun pada Allah untuk mereka: dan juga untuk menghindari perselisihan dan perdebatan dalam urusan agama, dan untuk menghindari semua kebid'ahan yang menyesatkan.

Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada junjungan kita Muhammad, Nabi-Nya, dan atas keluarganya, istri-istrinya, dan keturunannya; semoga Dia melindungi mereka semuanya.

[Terjemahan Al-Risalah al-Fiqhiyyah: Bab Akidah selesai]

Ibn Battah al-Ukbari (w. 387 H) *Al-Ibānah As-Sughrā*

Bab: Usul as-Sunnah wa'l i'tiqad al-Salaf

Wahai saudaraku – semoga Allah melimpahkan rahmat dan ilmu kepada kami dan kalian, mengarahkan kita kepadanya, memberi kita kesuksesan dalam mengikuti Sunnah dan semoga kita mati di atasnya – Sungguh telah kami sampaikan sebagian ucapan para ulama dan hadits yang diriwayatkan dari sang Mustafā (ﷺ) tentang peringatan terhadap bid'ah, menakut-nakuti dari bid'ah, serta memperhatikan dan mengingatkan agar tidak terjerumus dalam bid'ah. Dan apa yang mereka perintahkan yaitu berpegang pada Sunnah, menjaganya, mendekatkan diri kepadanya, menjauhi orang-orang yang menentangnya dan menjelaskan perihal orang-orang yang keluar darinya dengan apa yang telah kami sajikan dan yang mudah untuk kami sebutkan, yang darinya ada kecukupannya bagi orang yang dikehendaki Allah – 'azza wa jalla – kebaikan dan yang mempunyai secercah nyawa dalam hatinya.

Dan sekarang kami akan menyebutkan syarah atau penjelasan mengenai apa itu Sunnah beserta uraiannya dan apa hakikatnya, serta apa maksudnya, jika seorang hamba menganutnya dan beriman kepada Allah dengannya, maka dia disandangkan nama dengannya dan berhak dihormati oleh kalangan masyarakatnya.

Dan yang jika para hamba menentang salah satu darinya, maka dia dianggap termasuk di antara orang-orang yang kami kecam, sebutkan dan ingatkan dari ahli bid'ah beserta penyimpangannya.

Penjelasan yang disepakati oleh umat Islam dan seluruh umat Islam telah terang-terangan meyakinkannya semenjak Allah mengutus Nabi kita Muhammad (ﷺ) hingga saat ini.

Dan kita mulai dengan pertama-tama menyebutkan sebagai berikut:

I. Hakikat Iman

Definisi Iman

240. Penyebutan apa-apa yang Allah – ‘azza wa jalla – wajibkan kepada hamba-hamba-Nya, dan yang dengannya Ia utus Rasul-Nya ﷺ serta menurunkan kitab-Nya dengannya; dan itulah iman (keyakinan) kepada Allah ‘azza wa jalla

Dan maknanya (Iman) adalah: Keyakinan terhadap apa yang Dia Firmankan, perintahkan, wajibkan dan larang dari segala sesuatu yang dibawa oleh para rasul adalah benar-benar berasal dari-Nya dan dengan kitab-kitab yang diturunkan. Dengan inilah para Rasul diutus. Karena Dia – ‘azza wa jalla – berfirman:

Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku (Al-Anbiyā 21:25)

241. Dan pengimanan terhadap hal ini adalah dengan: Ucapan dengan lisan, keimanan dalam hati, dan mengamalkan pilar-pilar penyangga Islam.

242. Iman itu:

- meningkat seiring dengan kita memperbanyak beramal saleh dan mengucapkan kata-kata yang baik;
- ketidaktaatan mengurangnya.
- mempunyai awal dan permulaan,
- berkembang dan meningkat tanpa akhir.

Allāh – ‘azza wa jalla – berfirman

- (yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung” (Āli ‘Imrān 3:173).
- Dan orang yang beriman bertambah imannya (Al-Muddaththir 74:31)
- Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada (QS. Al-Fath, 48: 4)

243. Dan Mu’ādh bin Jabal (radiAllāhu ‘anhu) berkata kepada seorang laki-laki: “Duduklah dan marilah kita beriman (nu’man) sebentar.” Yakni: Kita menyebut Allah maka kita bertambah imannya. Dan segala sesuatu yang bertambah bisa juga berkurang,

Istithna

244. Kemudian ada yang disebut *istithnā* (penyangkalan) dalam īmān, dengan cara mengatakan “Saya beriman, insya Allah.”

245. ‘Abdullāh ibn Mas’ūd (radiAllāhu ‘anhu) biasa berkata seperti ini.

Dan para ulama setelahnya menganut hal ini, seperti: 'Alqamah, Al-Aswad, Abū Wāil, Masrūq, Mansūr, Muḡhīrah, Ibrāhīm An-Nakha'ī, Al-A'mash, Hammād ibn Zayd, Yazīd ibn Zuray', Bishr ibn Al-Mufaddal, Mu'ādh ibn Mu'ādh, Sufyān ibn Habīb, Sufyān Ath-Thawrī, Ibnu Al-Mubāarak dan Al-Fudayl ibn 'Iyyād serta orang-orang lain selain mereka. Buku ini akan menjadi panjang jika disebutkan (semuanya).

Dan ini merupakan *istithnā* (penyangkalan) ketika iman berada di atas yaqīn (kepastian). Allah – ‘azza wa jalla – berfirman: *kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman* (Al-Fath 48:27).

246. Dan Nabi ﷺ bersabda: “Aku sungguh berharap menjadi orang yang paling bertakwa kepada Allah – azza wa jalla – di antara kamu.”

247. Dan baginda ﷺ – ketika dia melewati Al-Baqī’, yakni kuburan para Sahabat – bersabda: “Dan sesungguhnya kami akan benar-benar mengikutimu, insya Allah.”

Jadi ini semua adalah *istithnā* atas yaqīn dan bukan karena keragu-raguan terhadap imān seseorang.

Namun wajib bagi setiap orang yang melakukan *istithna* untuk mengetahui bagaimana cara melakukan *istithna* dan apa alasan *istithna* itu terjadi. Agar para penentangannya tidak mengira bahwa *istithna* tersebut berasal dari keraguan.

248. Sufyān Ath-Thawrī dan Ibnu Al-Mubāarak pernah berkata: “Orang-orang (an-Nas) bagi kami adalah orang-orang yang

beriman kepada warisan (al-Mawaris) dan hukum (ahkam). Dan kita tidak mengetahui bagaimana keadaan mereka di sisi Allah – ‘azza wa jalla – dan pada agama apa mereka akan mati.”

Sebab *istithnā* itu terjadi untuk menyambut apa yang akan terjadi di kemudian hari, karena ucapan para hamba: “Aku beriman, Insya Allah”, artinya: Jika Allah menerima imanku dan ketaatanku (*‘amaatani*) pada-Nya, dengan niat yang sama bila ada seorang lelaki yang mengerjakan shalat lalu berkata: “Aku telah shalat, dan terserah Allah apakah Allah akan menerima shalatku (atau tidak).”

Begitu pula dengan beribadah haji, berpuasa atau beramal baik, maka pengucapan *istithna* di dalamnya terjadi di akhir setelah amalan dan apakah Allah menerimanya. Bukan berarti dia meragukan apa yang dia katakan atau perbuat.

Dan bagi seseorang yang terlihat shalat, bila ditanya kepadanya: “Sudahkah kamu shalat?”

Maka dia akan berkata: “Ya, jikalau shalatku diterima.”

II. Hakikat Islam

249. Kemudian setelah itu: ketahuilah bahwa makna Islam itu berbeda dengan (makna) *īmān*.

- “Al-Islām”: bermakna *millah* (agama).
- “Al-Īmān”: bermakna keyakinan.

Allah – ‘azza wa jalla – berfirman: “*Engkau tentu tidak akan beriman (bimu’minin) kepada kami*” (Yusuf 12:17). Artinya: (Engkau bukan orang yang) yakin kepada kami. Banyak sekali bukti yang membenarkan perkataan kami. Di antaranya adalah:

Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ (Al-Hujurāt 49:14).

Seseorang bisa keluar (*yakhruju*) dari iman kepada Islam, dan tiada yang dapat mengeluarkannya dari Islam kecuali Syirik. Atau (seseorang keluar dari Islam) jika dia menolak *farīdah* (ibadah-ibadah wajib) dari yang Allah – ‘azza wa jalla – wajibkan.

Namun jika dia meninggalkannya karena lalai atau malas, maka dia berada di bawah Kehendak Allah ‘azza wa jalla. Jika Dia berkehendak menghukumnya maka Ia hukum, dan bila Dia berkehendak maka dapat Dia maafkan.

III. Hakikat Qur’an

Definisi

250. Setelah itu, dia mengetahui tanpa ragu, tanpa ketidakpastian dan tanpa kebimbangan bahwa:

Al-Quran adalah *kalam* (atau perkataan) Allah dan wahyu-Nya yang turun berangsur-angsur. Di dalamnya terkandung:

- makna Tauhid-Nya,
- ilmu-ilmu tentang-Nya,
- nikmat-nikmat-Nya,
- Sifat-Sifat-Nya, dan
- Nama-nama-Nya.

Dan (Al-Qur’an) itu adalah Ilmu di antara Ilmu-Nya dan bukan makhluk. Bagaimanapun dia dibaca, ditulis, di mana ia lafazkan, di

mana pun ia berada – baik di langit maupun di bumi – terekam dalam *Lauh al-Mahfuz*, di dalam *masāhif* (cetakan-cetakan), ditulis dalam gulungan anak laki-laki, atau diukir pada batu, atau dalam segala keadaan dan dari segala rupa, maka Al-Qur'an tetaplah kalam Allah dan bukan makhluk.

Tiga sekte bid'ah terkait hakikat Al-Qur'an

Dan barangsiapa yang mengatakan:

- A. “(Al-Qur'an) Itu makhluk.” Atau berkata:
- B. “(Al-Qur'an) Itu adalah kalam Allah”, lalu berhenti atau ragu (untuk mengatakan “bukan makhluk”). Atau
- C. diucapkannya dengan lidah bahwa ia (Al-Qur'an) adalah Kalamullah, namun tetap menyimpan keyakinan dalam hati bahwa hakikatnya adalah makhluk

Maka dia kafir, darahnya halal, dia tidak memiliki urusan dengan Allah dan Allah tidak punya urusan dengan dia.

Dan barangsiapa yang meragukan kekufurannya, atau ragu-ragu dalam meng kafirkan (*takfir*) dia, maka dia pun kafir juga, karena Firman Allah Ta'ala:

- “*Bahkan, (yang didustakan itu) Al-Qur'an yang mulia. yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)*” (Al-Burūj 85:21-22).
- “*supaya dapat mendengar Firman Allah*” (At-Tawbah 9:6)
- “*perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu*” (At-Talāq 65:5)

Maka barangsiapa yang meyakini satu huruf dari Al-Qur'an saja adalah makhluk, maka sesungguhnya dia telah melakukan kekufuran tanpa terkecuali.

Dan dalil-dalil mengenai hal ini dalam Al-Quran, dan dalil-dalil dari sang Mustafā ﷺ lebih banyak daripada yang dapat dihitung, dan lebih jelas daripada yang dapat disembunyikan.

IV. Sifat-Sifat Allah

252. Maka wajib baginya tahu bahwa keimanan dalam Sifat-sifat Allah – tabāraka wa ta'ālā – bahwa Allah SWT:

- Maka wajib baginya tahu bahwa keimanan dalam Sifat-sifat Allah – tabāraka wa ta'ālā – bahwa Allah SWT:
- Maha Hidup (*Al-Hayy*),
- Maha Nātiq (*Berkalam*),
- Maha Mendengar dan Melihat (*Sami'un Bashirun*).
- Maha mengetahui (*Ya'lam*) yang rahasia dan yang tersembunyi, apa yang ada di bumi dan apa yang ada di langit dan apa yang ada di antara keduanya, apa yang tampak dan apa yang ada di bawah tanah.
- Maha Bijaksana (*Al-Hakym*) dan Mengetahui (*Al-Alym*),
- Maha Perkasa lagi Kuasa (*Azizun Qadirun*).
- Maha Pengasih (*al-Dawad*), Lembut (*Ra'uf*), serta Penyayang (*Rahim*).
- Maha Mendengar (*yasma*) dan Melihat (*Yaraa*)
- Pada Ketinggian (*Al-Aliyy*).
- Maha Menggenggam (*Yaqubd*) dan Melepaskan (*Yubsith*),
- Maha mengambil (*Ya'akhaz*) dan Memberi (*Yu'tiyy*).
- Di atas Arsy-Nya, terpisah dari ciptaan-Nya (*ala al-Arsy, baa-in min khalqihi*).
- Maha Mengambil (*Yumyt*) dan Memberi kehidupan (*Yuhyi*).

- Maha Memiskinkan (*Yufkr*) dan Memperkaya (*Yughniy*).
- Maha Menjadi marah (*Yughdib*) dan senang (*Yurdha*).
- Maha Berbicara (*Yatakallam*) dan Tertawa (*Yudhhak*).
- Tidak mengantuk dan tidak tidur (*laa ta'khudzuuu sinatuw wala naum*) (Al-Baqarah 2:256)
- Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*) (Al-An'am 6:59).

V. Melihat Allah di Akhirat

253. Dan ketahuilah bahwa: Dia akan menyingkap Diri-Nya (*Yutajally*) kepada hamba-hamba mukmin-Nya di hari kiamat, maka mereka akan melihat-Nya dan Dia melihat mereka. Dan Dia akan berbicara kepada mereka dan mereka akan berbicara kepada-Nya. Dan Dia akan memberi salam kepada mereka [seperti yang Dia – Ta'ala – berfirman: (Kepada mereka dikatakan,) “*Salam sejahtera*” sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang” (Yā-Sīn 36:58).

Dan Dia akan tertawa ke atas mereka dan mereka akan tertawa dengan-Nya. Mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam hal ini, dan mereka juga tidak akan merasa ragu atau bimbang.

Maka dari itu, barangsiapa mendustakan, menolak, meragukan, atau menghujat orang yang meriwayatkannya, maka sesungguhnya dia telah mengarang kebohongan besar tentang Allah ‘azza wa jalla. Dan dia telah menjauhkan diri dari Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya. Demikianlah pendapat para ulama, dan sebagian dari mereka bersumpah akan hal ini.

VI. Qadha dan Qadar

254. Kemudian sesudahnya: mengimani Qadar; baik buruknya, manisnya, pahitnya, kecilnya dan banyaknya, semuanya telah ditentukan dan datang dari Allah – 'azza wa jalla – atas hamba-hamba-Nya dalam waktu yang telah ditentukan sesuai kehendak-Nya. Waktunya tidak dimajukan dan juga tidak ditunda. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan apa yang telah diketengahkan dalam Ilmu Allah.

Dan apa-apa yang menimpa seorang hamba, tidak akan pernah meleset darinya, dan apa-apa yang tidak terkena padanya, tidak akan pernah menimpanya. Apapun yang akan datang tidak akan pernah tertunda dan apapun yang tertunda tidak akan pernah datang lebih awal.

Berkenaan hal ini terdapat dalil-dalil yang benar dan penjelasan yang kuat dari seluruh Al-Quran dan riwayat-riwayat dari Sang Mustafa ﷺ yang tidak terbantahkan. Tidak ada seorangpun yang mampu meniadakannya, kecuali dengan mengada-adakan kebohongan tentang Allah 'azza wa jalla, dan memperselisihkan Kekuasaan-Nya.

Dan kepada apa yang kami uraian itu para Rasul menyeru, kitab-kitab diturunkan dengan keterangan ini serta ahli Tauhid termasuk orang-orang yang mengimani *Rubūbiyyah* (Sifat Penciptaan) kepada Allah, dan meyakini *'ubūdiyyah* (ibadah) atas dirinya, di antara malaikat yang didekatkan dan rasul yang diutus sejak awal penciptaan hingga akhir penciptaan, semua menyepakati hal ini.

Mereka semua sepakat apa yang ditiadakan tidak akan ada dan tidak akan menjadi ada, baik di langit maupun di bumi, kecuali sebagaimana yang Allah ‘azza wa Jalla Kehendaki, Inginkan dan Tetapkan. Dan bahkan apabila kekuatan semua makhluk digabungkan akan senantiasa lebih lemah dan tidak mampu apalagi seorang diri untuk ikut campur dalam kekuasaan Allah ‘azza wa Jalla, meskipun satu hal saja yang menyelisihi kehendakNya, atau menentang keinginanNya atau bahkan melawan ketetapan-Nya.

Maka beriman kepada hal ini adalah hak dan yang diwajibkan Allah – ‘azza wa jalla – kepada hamba-hamba-Nya. Barangsiapa menentangnya, atau keluar darinya, atau menjelek-jelekkanNya dan tidak menetapkan ketetapan-ketetapan (*maqādir*) Allah ‘azza wa jalla, dan tidak pula menyandarkan sifat Mashīah (Kehendak) kepada Allah, maka ini adalah pendapat kelompok zindik yang pertama.

Karena sesungguhnya riwayat-riwayat tersebut mengatakan: bahwa bid’ah mengenai takdir (*Qadar*) adalah pintu masuk ke dalam kezindikan.

(Berikut adalah hadits Rasulullah ﷺ:)

- 255. Dan beliau ﷺ bersabda: “Kaum Qadariah dan Murjiah mendapat laknat dari lidah tujuh puluh nabi. Dan akulah yang terakhir di antara mereka.” <hadits dilemahkan Ad-Dāraqutnī, Ibnu al-Jawzī, Adh-Dhahabī, Ibn Hajar, dsb>
- 256. Dan beliau ﷺ bersabda: “Allah – ‘azza wa jalla – menetapkan bagi setiap jiwa bagian zina (perzinahannya)

VII. Peristiwa setelah Kematian

Siksa Kubur

257. Setelah itu mengimani azan kubur, dan malaikat Munkar dan Nakir.

258. Dan [Propet] ﷺ mengatakan dalam apa yang diriwayatkan dari Al-Barā (radiAllāhu ‘anhu): “Mohon lah kepada Allah perlindungan dari azab kubur.”

259. Dan Nabi ﷺ bersabda: “Orang yang mati akan didudukkan dalam kuburnya.”

260. Dan beliau ﷺ bersabda: “Sekiranya ada orang yang selamat dari pelukan kubur – atau dia bersabda: himpitan kubur – Sa'd bin Mu'adh pasti selamat.”

261. Dan Allah berfirman: “maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit” (Tā-Hā 20:124). Para ahli tafsir berkata: “(Inilah) siksa di alam kubur.”

Kebangkitan dari Kubur

262. Kemudian sesudahnya: mengimani seruan kebangkitan dengan suara [tiupan sangkakala] malaikat Isrāfil yang membangkitkan hamba dari kubur.

Maka dari itu keyakinan dalam hati tentang kematian, himpitan kubur, pertanyaan dalam kubur dan kebangkitan setelah kematian

adalah suatu kewajiban yang mengikat. Siapa pun yang menolaknya berarti kafir.

263. Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan kaki tanpa alas, tubuh telanjang bulat dan belum disunat.”

264. Dan Allah – tabāraka wa ta’ālā – berfirman: “(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat.” (Al-Ma’ārij 70:43)

Maka barangsiapa mengingkari satu ayat atau satu huruf Al-Quran, atau ia mengingkari sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah (sallAllahu ‘alayhi wasallam), maka ia telah kafir.

Hari Kiamat dan Sirath

264. Setelah itu beriman kepada hari kiamat dan sirat (jalan meniti di atas api neraka). Dan semboyan orang-orang beriman pada hari itu adalah: “[Wahai Tuhan kami] berikanlah keselamatan, berikanlah keselamatan (*sallim, sallim*).

265. Dan mengenai Sirat, hadits menyebutkan: “Lebih tajam dari pedang dan lebih tipis dari sehelai rambut.”

Mizan

266. Setelah itu, beriman kepada mawāzīn (timbangan), sebagaimana Allah – tabāraka wa ta’ālā – berfirman: “Dan Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat” (Al-Anbiyā 21:47).

267. Dan ‘Abdullāh ibn Mas’ūd (radiAllāhu ‘anhu) berkata: “Orang-orang akan dibawa [pada hari kiamat] ke timbangan. Kemudian mereka akan saling mendebat dengan keras.”

268. Dan Nabi ﷺ bersabda: “Mīzān (timbangan) ada di tangan Ar-Rahmān. Dia menurunkannya dan menaikkannya.”

Maka barangsiapa meragukan atau mendustakan hal ini, maka dia telah melakukan kekafiran yang besar (*ilhaad*). Dan para ahli ilmu yang paling mengerti riwayat, para ulama, orang-orang yang sangat berhati-hati dalam perkara dunia (zuhad) dan para ahli ibadah dari berbagai negeri, semuanya bersepakat bahwa beriman kepada hal ini adalah suatu kewajiban besar.

Hawd dan Syafa’at

269. Kemudian mengimani adanya *hawd* (telaga) dan *syafa’at* (pertolongan dari Nabi ﷺ)

270. Dan Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya aku mempunyai sebuah telaga yang berada di antara Aylah dan ‘Adan.” Maksudnya, ukurannya adalah jarak antara Aylah (di Syam) dan ‘Adan (di Yaman). “Jumlah tempat air minumannya sama dengan jumlah bintang di langit.”

271. Dan Anas bin Mālik (radiAllāhu ‘anhu) berkata: “Barang siapa yang menolak *hawd*, maka sesungguhnya dia telah mengingkari kebenaran.”

272. Dan diriwayatkan dalam hadits: “Barangsiapa menolak adanya *hawd*, dia tidak akan minum dari *hawd* tersebut.”

Pengadilan Allah

273. Kemudian mengimani peristiwa tanya-jawab, bahwa Allah – ‘azza wa jalla – akan bertanya kepada hamba tentang segala sesuatu yang kecil dan besar di tempat berdirinya hamba. Dan tentang semua kejahatan (atau dosa) mereka.

Dan Allah – ‘azza wa jalla – berfirman:

- “agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka.” (Al-Ahzāb 33:8)
- “Maka, demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-Hijr 15:92-93)

Dan Dia akan mengambil amal kebaikan untuk orang-orang terzalim dari orang-orang yang menzalimi, bahkan teruntuk hewan tidak bertanduk dari yang bertanduk, dan kepada yang lemah dari yang kuat.

Iman kepada Syurga (*Jannah*) dan Neraka (*Naar*)

274. Kemudian mengimani bahwa Allah – ‘azza wa jalla – telah menciptakan surga dan neraka sebelum Dia menciptakan makhluk-makhluknya. Dan kesenangan di surga tidak berakhir dan selamanya kekal dalam terang dan kegembiraan (atau kenikmatan).

Dan istri-istri dari Hūr Al-'Īn (bidadari surga). Mereka tidak mati, tidak memiliki cela dan tidak bertambah tua. (yaitu Surga) buah-buahan dan kenikmatannya tidak terputus, sebagaimana Dia – ‘azza wa jalla – berfirman: “senantiasa berbuah dan teduh.” (Ar-Ra'd 13:35)

Adapun siksa di dalam Neraka: Mereka akan diserahkan kepada Allah SWT selama Allah menghendakinya ada. Dan penduduknya akan tinggal kekal di sana (*kholidwna mukholidwn*); yakni orang-orang yang meninggalkan dunia dalam keadaan tidak meyakini Tauhid dan tidak berpegang pada Sunnah. Sedangkan bagi Muwahhidun, maka mereka akan keluar dari neraka dengan pertolongan syafaat.

275. Dan Nabi ﷺ bersabda: “Syafaatku adalah untuk umatku yang melakukan dosa besar.”

VIII. Malaikat, Jin, Shaytan

276. Kemudian mengimani adanya malaikat, dan bahwa Jibril adalah utusan Allah untuk membersamai para rasul. Dan beriman kepada malaikat adalah sebuah kewajiban penting.

277. Demikian pula kewajiban untuk mengimani dan membenarkan segala sesuatu yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya, dan mengimani segala sesuatu yang Allah – ‘azza wa jalla – Firmankan, karena itu adalah kebenaran yang pasti (*haqqul aziim*).

Maka jika seseorang mengimani segala sesuatu yang dibawa oleh para rasul (dari Allah, dan segala sesuatu yang dibawa Jibril (alayhis-salām) dari Allah) tapi menolak satu hal saja, maka penolakan terhadap satu hal tersebut maka membuatnya kafir menurut seluruh ulama.

278. Kemudian mengimani bahwa Allah – ‘azza wa jalla – menciptakan jin, dan bahwa mereka adalah makhluk di antara makhluk-makhluk Allah. Kapan dan bagaimana Dia menciptakan

mereka adalah sesuai kehendak-Nya. Dan diantara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Hal ini dinyatakan dalam Kitab dan para rasul datang dengan berita ini.

Dan Dialah yang menciptakan Iblis, yaitu pemimpin pasukan *syayatin* (setan). Dia menyesatkan bani Adam dan membisiki ke dalam dada mereka. Dia menyengsarakan mereka, memperindah apa yang menyebabkan dosa bagi bani Adam dan mengajak mereka menentang Tuhan mereka ‘azza wa jalla. Dia adalah musuh bani Adam. Dia berlari di dalam anak Adam seperti aliran darah (di dalam nadi). Makar Iblis tidak lah akan merugikan orang-orang yang taat kepada Allah.

Dan ayat-ayat dalam Kitab Allah – ‘azza wa jalla – yang menyebutkan tentang Iblis dan kisahnya berjumlah lebih dari yang dapat dihitung.

Maka barangsiapa yang menolak mengimani keberadaan jin, dan Iblis, dan setan-setan yang durhaka, serta tipuan mereka terhadap anak Adam, maka dia adalah seorang kafir yang mengingkari ayat-ayat-Nya dan mengingkari Kitab-Nya.

IX. Sifat-sifat Khabariyyah

279. Kemudian pengimanan, penerimaan (*qobwl*) dan penegasan (*tasdiq*) terhadap segala sesuatu yang diriwayatkan oleh para ulama, dan dari para ahli atsar yang terpercaya (*tsiqat*) yang meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, dan menerimanya (*yaqaha*) dengan rela (*bi'l qobwl*).

Riwayat-riwayat ini tidak boleh:

- Ditolak dan diperselisihkan,

- Ditanyakan kepadanya: “mengapa?” dan “bagaimana?”
- Dicocok-cocokan dengan asumsi (artinya, meski seorang awam yang membaca tidak dapat memahami atau menerima makna yang jelas mengenai satu sifat Allah tertentu, tidak berarti dia dibolehkan menafsirkannya kepada sesuatu yang lebih mudah diterima dan dimengerti baginya)
- Diqiyaskan (analogi) dengan perumpamaan,
- Ditafsirkan, kecuali sebagaimana ditafsirkan oleh:
 - Rasulullah ﷺ, atau
 - Seorang yang dianggap alim di antara ulama ummat Islam, yang bagi orang banyak perkataan alim tersebut dapat dijadikan obat dan hujjah.

Contohnya: Hadits tentang Sifat-sifat dan *ru'yah* (melihat Allah). Dan sebagaimana yang diriwayatkan:

- 280. “Bahwa Allah – ‘azza wa jalla – akan meletakkan langit di atas Jari, dan bumi di atas Jari (*‘isba’u*).”
- 281. “Bahwa Allah – ‘azza wa jalla – akan menjejakkan Kaki-Nya (*yada’u qadamatan*) di Neraka, maka neraka akan berkata: ‘Cukup, cukup.’
- 282. Dan “Hati para hamba berada di antara Jari-jemari (*‘asabi’u*) Ar-Rahmān.”
- 283. Dan “Bahwa Allah – ‘azza wa jalla – ada di atas Arsy. Dan Singgasana-Nya berderit seperti derit pelana baru.”
- 284. Dan “Allah – ‘azza wa jalla – mengambil keturunan dari punggung Adam dengan tangan kanan-Nya (*Biyadihi al-Yamin*), dan kedua tangan-Nya kanan dan penuh berkah (*yadayhu yamyni mubarakah*). Kemudian Dia berkata: ‘Ini untuk ini, itu untuk itu, dan Aku tidak peduli (*wala ‘ubali*).”

- 285. Dan “Janganlah kamu mencela wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut Rupa-Nya (*suwratuhu*).”
- 286. Dan Nabi ﷺ berkata: “Aku melihat Tuhanku dalam Rupa (*suwrat*)...” ini dan itu.

Para perawi hadits yang paling terpercaya (*tsiqat*) diantara para sahabat dan para pemuka ulama setelahnya meriwayatkan hadits-hadits ini. Seperti: Ibnu ‘Umar, ‘Aisyah, Abū Hurairah, Ibnu ‘Abbās, Jarir bin ‘Abdillāh, Anas bin Mālīk (radiAllāhu ‘anhum) dan lain-lain.

- 287. Dan “Sesungguhnya Allah – tabāraka wa ta’ālā – turun (*yanzilu*) setiap malam ke surga yang paling rendah.”

Janganlah menanggapi riwayat ini dengan mengatakan: Bagaimana caranya? Dan mengapa? (*kayfa wa la lam*) Melainkan, berserah diri lah (*taslim*) pada Kemampuan (atau Kekuasaan, *qudrat*) Allah dan imanilah perkara-perkara gaib. Setiap kali akal gagal memahaminya (*ma’rifatihi*), maka ilmu yang (wajib) dan hidayah yang murni dalam menanggapi adalah dengan:

- mengimaninya (*iman*),
- berserah diri (*taslim*) padanya, dan
- membenarkan (*tasdiq*) pada apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ.

Inilah landasan ilmu dan hidayah yang sejati! Penerimaan yang sesuai atas hadits-hadits tersebut dan begitu pula kepada hadits-hadits yang serupa dengannya adalah dengan tidak dipertentangkan dengan: pendalaman tentang maknanya (*tadrib*), juga permisalan-permisalan (*amsal*).

X. Akhir Zaman: Isa AS, Dajjal, Malaikat Maut, Terompet Israfil

288. Kemudian mengimani bahwa 'Īsā bin Maryam ('alayhi as-salām) akan turun dari langit ke bumi. Dan dia akan menghancurkan salib dan membunuh babi, dan seruan kepada agama (dakwah) akan menjadi satu.

289. Dan Dajjal pasti akan muncul di akhir umat ini. Salah satu dari kedua matanya bagaikan buah anggur yang menonjol. Dan dia akan menginjakkan kakinya di seluruh muka bumi, melainkan Makkah dan Madinah.

Dan 'Īsā ibn Maryam ('alayhi as-salām) akan membunuhnya di depan pintu Ludd di timur di tanah Palestina, satu mil jauhnya dari Ar-Ramlah.

290. Kemudian meyakini adanya Malaikat Maut ('alayhis-salām) dan] yang mencabut ruh hamba Allah. Kemudian ruh mereka dikembalikan ke mayat di kuburan.

291. Dan meyakini peniupan terompet yang ditiup oleh Isrāfil ('alayhis-salam).

XI. Sifat-sifat yang didustai Ahli Bid'ah

Gelar Musa AS dan Ibrahim AS

292. Dan Allāh [– 'azza wa jalla –] berbicara langsung (*takallama*) kepada Musa AS, dan ia menjadikan Ibrāhīm sebagai teman dekat (*khalil*).

Isa AS diciptakan dari kalimat perintah-Nya

293. Dan ‘Īsā bin Maryam adalah Ruh Allah dan Kalimat-Nya. Sungguh Dia menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta dan orang kusta, dan Dia menjadikan seekor burung dari tanah liat. Semua ini atas kekuasaan Allah – ‘azza wa jalla – Kehendak-Nya (*masyiat*) dan Keinginan (*iradat*)-Nya.

Sifat-sifat Khabariyah

294. Dan keimanan bahwa Allah – ‘azza wa jalla – menciptakan Adam dengan Tangan-Nya, dan menanam taman (*Jannah*) Al-Firdaws dengan Tangan-Nya.

295. Dan diriwayatkan: “Putra Adam. Ingatlah Aku di dalam dirimu, maka Aku akan mengingatmu di *Nafs*-Ku (Diriku). Dan sebutlah Aku dalam suatu pertemuan, maka Aku akan menyebutmu dalam pertemuan yang lebih baik dari pertemuan dimana kamu menyebut Aku di dalamnya.”

296. Dan yang diriwayatkan: “Barangsiapa mendekat kepada-Ku dengan jarak sepanjang tangan, maka Aku mendekatinya dengan jarak sepanjang lengan. Dan barangsiapa yang mencari kedekatan kepada-Ku dengan jarak sepanjang lengan, maka Aku mencari kedekatan kepadanya sedekat jarak tangan yang terbentang. Dan siapa pun yang datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari.”

297. Dan “Tuhanmu *takjub* pada seorang pemuda yang tidak mempunyai kecenderungan terhadap hawa nafsu.”

298. Dan sabda beliau ﷺ: “Tertawalah (dhahak) Tuhan kami pada keputusan hamba-hamba-Nya meskipun Dia segera mengubahnya (dengan kebaikan, dikarenakan sifat Rahmat-Nya).” Dan sabda beliau: “Kami tidak akan kehilangan kebaikan oleh Tuhan yang tertawa.”

299. Dan sabdanya ﷺ: “Janganlah kamu mengutuk waktu, karena sesungguhnya Allah, Dialah waktu (ad-Dahr).” [di riwayat lain ada keterangan tambahan: “Segala urusan berada di tangan-Ku, Aku mengubah malam menjadi siang”].

Jarak Bumi dan Langit

300. Dan “Bahwa antara langit dan bumi jarak (perjalanan) lima ratus tahun. Dan ketebalan setiap langit adalah (sama) seperti itu. Dan (begitu pula) dari satu langit [ke langit berikutnya] adalah seperti itu.”

Adab terhadap riwayat khabariyah

Jadi semua hadis ini – dan apa yang serupa dengannya –

- diterima sebagaimana diriwayatkan (*tamru kamaa ja’at*).
- tidak dibantah,
- tidak memberikan permisalan, dan;
- tidak pula diperdebatkan.

Karena sesungguhnya para ulama meriwayatkannya dan para tokoh besar di antara mereka menerimanya dengan penuh keimanan. Dan mereka menjauhkan diri dari bertanya tentang tafsirnya, dan mereka menganggap pemahaman mengenainya sama dengan menjauhi diri dari membicarakan maknanya.

Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

301. Kemudian meyakini bahwa Al-Quran terlindungi di dalam hati (atau dada) manusia. Dan barangsiapa yang menghafal Al-Quran maka ia disebut: Pembawa (*haamilu*) Kitab Allah – ‘azza wa jalla.

302. Dan Rasulullah ﷺ bersabda: “[Seseorang] yang tidak menghafal apapun dari Al-Qur'an di dadanya, maka dia seperti rumah yang runtuh.”

303. Dan beliau ﷺ bersabda: “Janganlah kamu tertipu oleh *Masāhif* yang digantung. Sesungguhnya Allah – ‘azza wa jalla – tidak menghukum hati manusia yang menghafal Al-Qur'an [dengan api neraka].”

Musa AS memukul Izra'il

304. Dan meyakini percakapan Musa ('alayhis-salām) dengan Malaikat Maut, dan bahwa dia memukulnya. Hadits yang diriwayatkan mengenai hal ini tidaklah terbantahkan, dan hanyalah ahli bid'ah yang berpendapat lemah yang menolak.

Demikianlah pendapat para ulama mengenai orang yang mengingkari dan ragu-ragu terhadapnya.

Pendamping dari golongan jin

305. Dan sabda Nabi ﷺ: “Tidak ada seorang pun yang kecuali dia telah diberi penunggu *qarīn* dari golongan jin.”

Maka mereka berkata: “Apakah termasuk engkau, wahai Rasulullah?” Dia berkata: “termasuk aku.” Kecuali Allah – ‘azza wa

jalla – membantuku melawannya, sehingga dia tunduk patuh. Maka dia hanya mengajakku melainkan pada hal-hal yang baik.”

Mukjizat Nabi

306. Dan bahwa Nabi kita ﷺ adalah nabi pertama yang diciptakan dan nabi terakhir yang diutus.

<Ibnu Katsir mencatat dalam kitab “Al-Bidāyah wan-Nihāyah” (2/321), yang benar adalah ini hadits mursal dari Qatādah>

Dan ketika ibunya melahirkannya, dia melihat cahaya yang menerangi istana Syam.

307. Dan barangsiapa percaya baginda ﷺ berada di atas agama umatnya (yakni, musyrik penyembah berhala) sebelum beliau diutus (sebagai nabi), maka dia telah mengarang kebohongan besar tentang Rasulullah ﷺ. Dan orang yang mengatakan hal ini jangan diajak bicara dan jangan duduk bersamanya.

308. Dan kami katakan: Sesungguhnya Nabi ﷺ dilahirkan dalam keadaan telah disunat dan tali pusarnya dipotong. <pendapat ulama terhadap riwayatnya ada tiga: lemah, mutawatir dan tidak tahu>

309. Dan dia biasa melihat dari belakang, sebagaimana dia melihat dari depan.

Mi’raj bertemu Allah

310. Dan dia menunggangi Al-Burāq dan pergi ke Bayt Al-Maqdis di malam hari. Kemudian dia dibawa dalam perjalanan menuju langit. Hingga beliau mendekati Tuhannya dan terus mendekat, sampai beliau berada pada jarak dua busur atau bahkan lebih dekat.

Mempelajari pengetahuan dari awal sampai akhir

311. Dan Allah - 'azza wa jalla - meletakkan Tangan-Nya di bahunya, dan dia merasakan sensasi sejuknya di antara puting susunya, dan dengannya dia mempelajari ilmu dari awal dan sampai generasi akhir.

Maqam al-Mahmud

312. Dan bahwa dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan paling mulia di antara para nabi (alayhimus-salām), paling tinggi kedudukannya, paling dekat di antara mereka dengan Allah 'azza wa jalla, dan paling yang dikasihi-Nya di antara mereka. Kemudian dia akan memberi syafaat, dan syafaat nya akan diterima, dan dia akan meminta dan dikabulkan.

313. Dan dia akan didudukkan bersama Tuhannya - 'azza wa jalla - di atas Arsy. Dan (kemuliaan) ini bukanlah untuk siapa pun kecuali dia. Hal ini diriwayatkan oleh Nāfi', dari Ibnu 'Umar [radiAllāhu 'anhu], dari Nabi ﷺ [mengenai - 'azza wa jalla - Kata-kata-Nya]: "Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.." (Al-Isra 17:79) Dia berkata: "Dia akan mendudukkannya (*yaqo'iduh*) dengan-Nya di atas Arsy."

<semua riwayat yang mengabarkan demikian dianggap palsu kecuali riwayat yang mursal dari Mujahid (*Ibtāl at-Tawilāt*, 2/490)>

314. Dan Mujāhid menafsirkannya seperti itu, dalam apa yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn Fudayl, dari Layth, darinya (yaitu Mujāhid).

XII. Keutamaan Para Salaf

Khulafaur Rasyidin

315. Kemudian keimanan dan ilmu tentang makhluk yang terbaik, yang paling bertakwa di antara mereka, dan yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah – 'azza wa jalla – dalam urutan setelah para nabi dan rasul, dan satu-satunya orang yang paling berhak menjadi penerus Rasulullah ﷺ adalah Abū Bakr As-Siddīq (radiAllāhu 'anhu), 'Abdullāh ibn 'Utsmān, dan beliau dinamakan sebagai 'Atīq ibn Abī Quhāfah.

Dan tahukah anda bahwa pada hari wafatnya Rasulullah ﷺ tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang mempunyai penjabaran yang menyamai apa baru saja kami sebutkan, selain beliau *rahmatullāhi 'alayhi*.

Kemudian setelahnya, dalam urutan dan uraian berikut: Abū Hafs 'Umar ibn Al-Khattāb. Dan dia adalah Al-Fārūq.

Kemudian setelah keduanya, dalam urutan dan uraian berikut: 'Utsmān ibn 'Affān (radiAllāhu 'anhu). Dan dialah Abū 'Abdillāh, dan Abū 'Amr [dan] Dhū An-Nūrayn (pemilik dua cahaya, artinya: orang yang mengawini dua orang putri Rasulullah ﷺ).

Kemudian dengan ciri dan uraian berikut ini: Abū Al-Hasan 'Alī ibn Abī Thalib (radiAllāhu 'anhu). Dan dia bergelar *Al-Anza'* (bergaris rambut mundur ke belakang, tanda kebotakan) dan *Al-Batīn* (berperut besar). Dia adalah menantu Rasulullah ﷺ, dan sepupu penutup semua nabi. Semoga shalawat, rahmat dan berkah Allah SWT tercurah kepada mereka semua.

Dengan mencintai mereka dan mengetahui keutamaan mereka maka agama menjadi tegak, Sunnah menjadi sempurna dan umat menjadi adil.

316. Sufyān Ath-Thawrī – rahimahullāh – berkata: “Jangan menghina para salaf, dan masuklah surga dengan selamat.”

Jaminan surga untuk para sahabat Nabi

317. Dan bahwasanya kamu bersaksi sepuluh di sisi surga, tanpa keraguan dan tanpa kecuali. Dan merekalah para sahabat Hirā: Rasulullah ﷺ, Abū Bakr, 'Umar, 'Utsman, 'Alī, Thalhah, Az-Zubayr, Sa'd, Sa'īd, 'Abdur-Rahmān ibn' Awf dan Abū 'Ubaydah bin Al-Jarrāh.

Tidak ada seorang pun yang mendahului mereka dalam hal kebajikan dan kebaikan.

318. Dan agar kamu bersaksi untuk setiap orang yang disaksikan oleh Nabi ﷺ dengan surga. Dan bahwa Hamzah adalah pemimpin para syuhada. Dan Ja'far At-Tayyār berada di surga. Dan Al-Hasan dan Al-Husain adalah dua orang pemimpin generasi muda surga.

319. Dan semoga kamu bersaksi bahwa seluruh kaum Muhājirūn dan Ansār membersamai surga, ridha, taubat dan rahmat dari Allah kepada mereka.

Keutamaan dan adab kepada Sahabat Nabi

320. Dan hendaklah ilmumu bersandar pada keyakinan di hati bahwa seseorang yang melihat Nabi ﷺ, menyaksikannya, mengimaninya dan mengikutinya – meskipun hanya satu jam dalam sehari – lebih baik dari pada satu orang yang tidak

melihatnya dan tidak menyaksikannya, meskipun satu orang tersebut mengerjakan amal gabungan seluruh makhluk.

321. Kemudian *tarahhum* (memohon ampun kepada Allah) kepada semua sahabatnya ﷺ: yang muda dan yang tua, yang pertama dan yang terakhir di antara mereka. Dan menyebutkan sifat-sifat baik mereka, menyebarkan (ilmu tentang) keutamaan mereka, mengikuti petunjuk mereka dan mengikuti riwayat mereka. Dan kebenaran terletak pada apa yang mereka katakan, dan kebenaran terletak pada apa yang mereka lakukan.

XIII. Batasan Takfir

322. Dan telah bersepakat para ulama tanpa ada perbedaan pendapat di antara mereka, bahwa: Tidak seorang pun dari ahli kiblat (orang yang bertauhid dan mengerjakan solat) yang dinyatakan kafir (*takfir*) karena suatu dosa, dan kami tidak mengeluarkan dia dari Islam karena kemaksiatan. Kita berharap kebaikan pada orang-orang yang berbuat baik dan menguatirkan orang-orang yang zalim.

Dan dalam (masalah) ini kami tidak mengatakan hal yang sama dengan Mu'tazila. Sebab sesungguhnya mereka mengatakan: Barangsiapa melakukan satu dosa seumur hidupnya, atau ia melakukan kezaliman (sebesar) benih seumur hidupnya, maka ia kufur.

Siapapun yang mengatakan hal ini, sesungguhnya dia telah mengarang kebohongan besar tentang Allah – ‘azza wa jalla – dan melepaskan-Nya dari apa yang Dia sifatkan tentang diri-Nya: Maha pengasih, Maha Berbelaskasih, Maha Memaafkan, Maha Baik, Maha Pengampun dan Penerima taubat.

Dan orang tersebut (Mu'tazila) benar-benar menyatakan bahwa para nabi, baik dari Adam maupun selain dia, adalah orang-orang kafir.

Allah – ‘azza wa jalla – berfirman: “Adam telah melanggar (perintah) Tuhannya dan khilafah dia.” (Tā-Hā 20:121)

Dan Dia sesungguhnya menggambarkan dosa-dosa para nabi (sawātullāhi ‘alayhim) di banyak tempat dalam Al-Qur’an.

Dan saudara-saudara Yusuf, sesungguhnya mereka menganiaya saudaranya, mereka durhaka kepada bapaknya dan durhaka kepada Tuhannya. Dan dengan semua itu mereka adalah orang-orang yang baik dan bertakwa, dan mereka termasuk penghuni surga.

Dan Allah – ‘azza wa jalla – sesungguhnya berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ: “Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang” (Al-Fath 48:2)

Dan Allah – ‘azza wa jalla – berfirman: “Semoga Allah memaafkanmu (Nabi Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)?” (At-Taubah 9:43).

XIV. Sikap terhadap para Sahabat

Larangan membahas perselisihan mereka

323. Dan setelah itu: Kami menahan diri dari membahas perselisihan di antara para sahabat Rasulullah ﷺ. Sebab mereka sungguh-sungguh kebersamai baginda dalam berbagai peristiwa

dan mereka telah mendahului manusia dalam kebaikan. Maka sesungguhnya Allah mengampuni mereka dan menyuruh kita memohonkan ampunan bagi mereka dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara mencintai mereka. Dan Dia mewajibkan hal ini atas lisan Nabi-Nya ﷺ padahal Dia mengetahui apa yang akan terjadi pada mereka, yaitu mereka akan nantinya bertikai. Dan sesungguhnya mereka lebih diutamakan dari seluruh manusia karena perbuatan yang mereka lakukan baik itu atas dasar kekeliruan maupun memang betul mereka niatkan telah dihapuskan dari mereka (dan) setiap perselisihan yang terjadi di antara mereka mendapatkan ampunan.

Dan janganlah melihat di dalam kitab-kitab: Siffin, Al-Jamal, Waq'ah Ad-Dār dan perselisihan-perselisihan lainnya yang terjadi di antara mereka. Dan jangan menulisnya untuk diri Anda sendiri, atau untuk orang lain. Jangan meriwayatkan dari siapapun, jangan membacakannya untuk siapapun, dan jangan mendengarkan dari orang yang meriwayatkannya. Inilah yang disepakati oleh para pemimpin di antara para ulama; (mereka menyepakati) larangan terhadap apa yang telah kami jelaskan.

Diantaranya adalah: Hammād ibn Zaid, Yūnus ibn 'Ubayd, Sufyān Ath-Thawrī, Sufyān ibn 'Uyaynah, 'Abdullāh ibn Idrīs, Malik ibn Anas, Ibnu Abī Dhib, Ibnu Al-Munkadir, Ibnu Al-Mubārak, Shu'ayb ibn Harb, Abū Ishāq Al-Fazārī, Yūsuf ibn Asbāt, Ahmad ibn Hanbal, Bishr ibn Al-Hārith dan 'Abdul-Wahhāb Al-Warrāq.

Mereka semua meyakini larangan dalam menyampaikannya, memperhatikan serta mendengarkannya. Dan mereka memperingatkan untuk menjauhi orang yang mencarinya dan mengabdikan dirinya untuk mengumpulkannya.

Dan banyak hal – dengan kata-kata yang berbeda tetapi sama engganannya – diriwayatkan dari mereka mengenai orang yang melakukan hal-hal tersebut, dan pengingkaran kepada orang yang meriwayatkan dan mendengarkannya.

Membenarkan kejujuran Aisyah

324. Kemudian setelah ini: Bahwa ia bersaksi bagi 'Aisyah binti Abī Bakr As-Siddīq – semoga Allah meridhoi dia dan dia – bahwa dia adalah orang yang jujur, suci dan dinyatakan tidak bersalah dari atas langit melalui lisan Jibrīl ('alayhis-salām) dengan keterangan dari Allah – 'azza wa jalla – yang dibacakan dalam Kitab-Nya dan dikukuhkan di dalam hati umat dan Masāhifnya hingga hari kiamat. (Dan dia bersaksi) bahwa dia adalah istri Rasulullah ﷺ; dinyatakan tidak bersalah, suci, senantiasa berbuat baik, berbudi luhur, dan bahwa dia adalah istri dan pendamping wanitanya di surga. Dan dialah Ibunya para mukmin, baik di dunia maupun di akhirat.

Barangsiapa yang meragukan, mendiskreditkan atau ragu-ragu mengenai hal ini, maka dia telah mengingkari Kitab Allah – 'azza wa jalla – dan meragukan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, dan dia mengklaim bahwa hal itu berasal dari selain Allah 'azza wa jalla. Allah – 'azza wa jalla – berfirman: “Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin.” (An-Nur 24:17)

Sehingga barangsiapa yang mengingkari hal ini, maka dia telah bercerai dari Iman.

Keutamaan Sahabat peserta peristiwa penting

325. Dan mencintai semua sahabat Rasulullah ﷺ sesuai dengan derajat dan statusnya. Yang pertama (dan terbaik) datang lebih dulu: Dari

1. prajurit perang Badar,
2. perjanjian Al-Hudaibiyah,
3. peristiwa Bay'ah Ar-Ridwān dan
4. prajurit perang Uhud.

Karena mereka adalah orang-orang yang mempunyai jasa luar biasa dan yang memiliki kedudukan mulia; mereka orang-orang yang mendahului umat dalam segala sesuatu yang mendahului. Semoga Allah ridha kepada mereka semua.

Mendoakan dan memuliakan Muawiyah RA

326. Dan kamu memohon ampun kepada (Allah) kepada Abū 'Abdir-Rahmān Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, saudara Ummu Habibah istri Rasulullah ﷺ. Paman orang-orang mukmin sekaligus penulis wahyu. Dan Anda menyebutkan keutamaannya dan menceritakan apa yang diriwayatkan tentangnya dari Rasulullah ﷺ.

327. Karena sesungguhnya Ibnu 'Umar (radiAllāhu 'anhu) berkata: Kami sedang bersama Rasulullah ﷺ saat beliau bersabda: “Seorang laki-laki dari penghuni surga akan masuk menghampiri kalian dari gerbang ini (atau celah atau jalan). Kemudian masuklah Mu'āwiyah – rahimahullah.

Jadi ketahuilah bahwa demikianlah tempat dan status beliau.

XIV. Nasihat-nasihat

Mencintai orang yang taat kepada Allah

328. Maka cintailah orang-orang yang menaati Allah karena (mengharapkan ridha) Allah, meskipun dia berada jauh darimu dan dia menentang kepentingan duniawimu.

Dan – demi (mengharapkan ridha) Allah – kamu membenci orang-orang yang mendurhakai Allah dan mendukung musuh-musuh-Nya, meskipun dia dekat denganmu dan dia menyetujui hawa nafsu duniawimu. Dan berdasarkan pada sikap ini kalian melekatkan (diri kalian pada beberapa orang) dan kalian memutus (yang lain).

Menjauhi bid'ah, perdebatan dan perselisihan

329. Dan janganlah mengada-ngadakan pendapat yang baru dan jangan mendengarkan orang yang melakukannya. Karena sesungguhnya suatu pendapat bisa jadi benar dan salah.

330. Dan janganlah duduk bersama orang-orang yang gemar berdebat, karena mereka hanya membawakan omong-kosong saat mereka membahas ayat-ayat Allah.

331. Dan tinggalkanlah perdebatan dan perselisihan dalam urusan agama. Karena hal ini benar-benar menimbulkan kerusakan, dan menggiring orang yang menggemarinya – walau dia seorang penganut Sunni – menuju bid'ah.

Karena sesungguhnya kesalahan awal yang akan dialami seorang penganut Sunni dalam agamanya ketika ia berselisih dengan ahli bid'ah adalah:

- A. Bermajelis bersama ahlul bid'ah lalu mendebatnya.
- B. kemudian Anda tidak mendapatkan keamanan ketika dia mengeluarkan pembicaraan yang rumit (*daqiq*) serta perkataan yang kotor yang memukau.
- C. Jika pembicaraan tersebut tidak memukaunya, lantas ia mesti membebani dirinya dengan membawakan suatu perkataan dan pendapatnya sendiri untuk membantah si ahli bid'ah - yang tidak mempunyai asal dari Rasulullah ﷺ, baik itu dari sisi takwil, tidak pula berasal dari tafsir atas wahyu (*bayaan fi tanzi*), maupun riwayat dari atsar.

Sikap terhadap pemimpin

332. Kemudian setelah itu: Menahan diri dan meninggalkan partisipasi di saat terjadinya fitnah. Dan janganlah kamu ikut pemberontakan bersenjata terhadap pemimpin, sekalipun mereka berbuat zalim.

333. Dan 'Umar bin Al-Khattāb (radiAllāhu 'anhu) berkata: "Jika dia zalim kepadamu, maka bersabarlah. Dan jika dia menahan diri darimu, maka bersabarlah."

334. Dan Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Dharr: "Bersabarlah, meskipun penguasa tersebut adalah seorang budak Ethiopia."

335. Dan kesemua ulama dari kalangan ahli fiqih, ilmu (agama), orang-orang yang serta ahli ibadah, sejak awal umat ini hingga saat ini, telah menyepakati bahwa (umat dibolehkan):

- Shalat Jum'at dan dua shalat 'Īd, Mina, 'Arafāt, peperangan, haji dan kurban dilakukan di bawah kepemimpinan setiap *amir*; baik ia baik maupun jahat. Dan;
- memberi mereka kharāj (zakat yang harus dikeluarkan), infaq dan shodaqoh, dan a'shār (zakat hasil tanah perpuluhan). Dan;
- shalat di masjid besar yang telah mereka bangun,
- berjalan di atas lorong-lorong dan jembatan-jembatan yang mereka bangun,
- Jual dan beli, serta bentuk-bentuk perdagangan, pertanian dan produksi lainnya,

semua itu pada setiap waktu, dan bersama setiap pemimpin dibolehkan menurut penilaian Kitab dan Sunnah.

Barangsiapa yang bertakwa dalam agamanya dan berpegang teguh pada Sunnah Nabinya ﷺ maka tidaklah ia akan dirugikan kezaliman orang-orang zalim maupun penindasan para penindas, jika apa yang menyimpannya (melalui segala profesi tersebut) sesuai dengan (hukum yang bersumber dari) Kitab dan Sunnah. Sebagaimana jika dia menjual dan membeli di masa pemimpin yang adil dalam perdagangan yang bertentangan dengan (hukum yang bersumber dari) Kitab dan Sunnah, maka keadilan pemimpin tersebut tidak akan menguntungkannya.

Dan meminta keputusan kepada hakim-hakim (*qadhi*)-nya, menjadikan mereka sebagai penegak wewenang atas hukuman, *qisās* dan pencabutan hak-hak (rakyat) dari tangan-tangan para penindas melalui para pemimpin dan aparat penegak hukum mereka. Dan mendengarkan serta menaati orang-orang yang mereka telah tunjuk – meskipun (yang ditunjuk) itu adalah budak Ethiopia – kecuali dalam kemaksiatan kepada Allah ‘azza wa jalla.

Karena makhluk tidak boleh taat dalam perbuatan yang mendurhakai Allah.

Sikap kepada sesama muslim dan ahli bid'ah

336. Kemudian setelah itu: Meyakini bahwa *nasīhah* (nasehat-nasehat yang mengajak kepada kebaikan dan melarang keburukan) adalah sebagian dari agama, (dan) diberikan kepada para pemimpin dan sesama umat islam baik dalam urusan agama maupun dunia. Dan cintailah apa yang baik bagi seluruh muslim, dan kamu mencintai mereka apa yang kamu cintai menimpa dirimu sendiri, dan kamu membenci dari mereka apa yang kamu benci menimpa dirimu sendiri.

337. Dan janganlah berkonsultasi (*tasyawur*) soal agamamu dengan siapapun di antara ahli bid'ah, dan janganlah kamu menemaninya dalam perjalanan. Dan jika mungkin, jangan mendekatinya (bila dia ada) di sekelilingmu.

338. Dan di antara yang datang dari sunnah adalah:

- Menghindari orang-orang yang meyakini salah satu dari yang kami sebutkan (bid'ah), memboikot (*hajr*) mereka, membenci mereka,
- memboikot sekutu mereka, pendukung mereka, pembela mereka, dan pendamping mereka, meskipun sang sekutu mereka secara perbuatan dan secara zahirnya nampak (berafiliasi dengan) Sunnah.

[Terjemahan Al-Ibānah As-Sughrā: Bab Akidah selesai]

Ahmad ibn Ishaq al-Qadir (w. 422H)

Al-I'tiqād al-Qādirī

Periwayatan dan latar belakang

Al-I'tiqād al-Qadiri diterjemahkan berbasis teks Ibn al-Jawzi dari kitab *al-Muntazham*, Juz 15, hal. 279-282:

Kami mendengar dan menyimak langsung (*akhbarana*) bahwa Muhammad bin Nasser Al-Hafiz meriwayatkan langsung (*hadatsana*) dari Abu Al-Hussein Muhammad bin Muhammad bin Al-Farra' bahwa, beliau berkata: “Imam Panglima Allah, Amirul Mukminin, Abu Ja'far Ibnu Al- Qadir Billah pada tahun 435H meriwayatkan Akidah [Kalifah] Qadiri [atau *Al-I'tiqād al-Qādirīyya*] dan dibacakan di tengah Diwan [lembaga pemerintahan kekalifahan] serta dihadiri orang-orang zuhud dan ulama, dan di antara yang hadir adalah Syekh Abu Al-Hasan Ali bin Umar al-Qazwini yang menuliskan tulisan tangannya di bawahnya sebelum para *fugoha* [ahli hukum atau syari'at Islam] menulis, kemudian para *fugoha* menuliskan tulisan tangannya di dalamnya bahwa ini adalah akidah umat Islam dan barangsiapa menyelisihinya maka ia fasik dan kafir, dan isinya adalah,

I. Makrifat Allah dengan mengenal Sifat-Sifat-Nya

Kewajiban manusia adalah mengetahui bahwa Allah *'azza wa jalla* adalah Maha Tunggal [*Al-Wahid*] yang:

- tidak memiliki sekutu,
- tidak melahirkan maupun dilahirkan,
- tidak memiliki pendamping,

- tidak mengangkat anak maupun sekutu,
- tidak bersekutu [dalam mengatur] kerajaan-Nya

Dia [Allah] adalah:

- Yang Maha Awal dan Dia senantiasa demikian
- Yang Maha Akhir karena Dia tidak akan pernah berhenti ada
- Yang Maha Berkuasa (tidak berkebutuhan apapun). Ketika Dia menghendaki sesuatu, Ia tinggal mengatakan “Kun” (“Jadilah”), maka terjadilah (sesuai kehendak-Nya).

Tidaklah Dia membutuhkan sesuatu apapun. Tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Kekal. Tiada rasa kantuk maupun tidur menimpa-Nya.

II. Hubungan *Rububiyyah* Allah dan ciptaan-Nya

Dia Maha memberikan [makhluk] makanan akan tetapi Dia sendiri tidak membutuhkannya. Dia bersendiri namun tidak pernah merasa kesepian. Dia Maha Mandiri dan bebas dari ketergantungan pada apapun. Tidak pula Dia jadikan siapapun sebagai rekanan-Nya.

Tidaklah Ia dituakan oleh waktu dan zaman [pembagian waktu]! Bagaimana bisa waktu dan zaman mampu mempengaruhi-Nya padahal sesungguhnya Dia lah yang mengatur waktu dan zaman, siang dan malam, cahaya dan gelap, langit dan bumi, beserta segala makhluk yang berada di dalamnya, dari daratan dan lautan dan semuanya yang berada di dalamnya, serta, sesungguhnya, kepada segala sesuatu yang hidup dan mati atau yang tidak bergerak.

Tuhan kita Maha Tiada Bandingan-Nya, tiada sesuatu pun yang dapat menyerupai-Nya. Tiada ruang yang melingkupi-Nya. Dengan kekuatan-Nya Dia telah menciptakan segalanya.

Dia menciptakan Arsy meski tanpa membutuhkannya [hajat]. Dia [ber-*istiwa*] di atas Arsy sesuai kehendak-Nya, dan tidaklah Ia butuh menetap sebagaimana makhluk.

Dialah yang mengatur langit dan bumi dan segala sesuatu di sana, dan segala sesuatu di daratan dan lautan. Tiada pengatur dan pelindung selain-Nya. Dia lah Yang Maha Memberikan nafkah penghidupan, Yang Memberi Penyakit serta Menyembuhkan, Mematikan atau Menjaga tetap hidup. Semua makhluk lemah, termasuk para malaikat, nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya.

III. Formula Akidah Atsariyyah: Hakikat Penetapan Sifat dan Dzāt

- Dia Maha Berkuasa karena [Sifat] Kekuasaan-Nya.
- Dia Maha mengetahui lewat Ilmu-Nya yang kekal dan tidak akan pernah habis.
- Dia Maha Mendengar dengan Pendengaran-Nya,
- Dia Maha Melihat dengan Penglihatan-Nya
- Hanya Ia lah yang sepenuhnya Mengetahui [hakikat] Sifat-Sifat-Nya,
- Tiada satupun makhluk-Nya dapat [sepenuhnya] mengetahui-Nya
- Dia Maha Berfirman dengan sifat Kalam-Nya namun tanpa organ ciptaan sebagaimana manusia.

- Hanya sifat-sifat yang Dia sendiri atau Rasul-Nya ﷺ sandangkan kepada-Nya lah yang boleh disifatkan pada-Nya.
- Sifat-Sifat-Nya adalah nyata dan bukan metafora (*majaaz*) dan dia ﷻ mengetahuinya.

IV. Hakikat Al-Qur'an

Manusia wajib memahami bahwa Firman (Kalam) Allah bukan lah makhluk.

Dia berfirman dan mewahyukan kepada Nabi-Nya lewat perantara Jibril. Setelah Jibril mendengar dari-Nya, jibril mengulang bacaan isi Firman-Nya kepada Muhammad, lalu Muhammad kepada para Sahabat, para Sahabat kepada umat Islam. Maka dari itu, pembacaan ulang Firman-Nya oleh manusia tidak menjadikan Firman-Nya sebagai makhluk, karena yang diulang adalah Firman Allah dan Firman Allah bukanlah makhluk.

Firman Allah senantiasa “bukan makhluk” meskipun dibacakan ulang atau dijaga dalam hafalan, ditulis dan didengar. Barangsiapa menetapkan bahwa ada salah satu cara yang menjadikannya makhluk maka dia telah menjadi orang kafir yang darahnya halal ditumpahkan - bila dia menolak bertaubat dari kesalahannya saat diminta melakukannya.

V. Hakikat Iman dan Amalan

Kita wajib mengetahui bahwa iman terdiri dari ucapan, perbuatan dan pikiran, yakni:

- Ucapan dengan lidah,
- perbuatan dengan anggota tubuh, serta

- *tasdiq* atau meyakini dalam batin.

Iman:

- dapat bertambah karena ketaatan dan berkurang karena maksiat, serta
- bertingkat-tingkat dan memiliki cabang-cabang.
- Cabang [iman] yang tertinggi adalah bersyahadat bahwa “Tiada ilah selain Allah!” dan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan.
- Malu merupakan sebagian dari iman.
- Pengendalian diri adalah bagian dari iman, serta
- hubungan antara kesabaran dan iman adalah bagaikan kepala dengan badan.

Istitsna

Manusia tidaklah mengetahui bagaimana iman-nya di sisi Allah, dan ia tidak mengetahui pula bagaimana keadaan akhir hidupnya" [tidak bisa memastikan mati dalam keadaan beriman atau tidak]. Karenanya kita katakan: “Dia seorang mukmin, Insya Allah: dan Saya harap Saya pun seorang mukmin”. Tidak ada cara lain kecuali dengan berharap.

Akan tetapi janganlah manusia berputus asa karena apa yang ia upayakan adalah sesuatu yang tersembunyi di masa depan. Hendaklah Ia ikhlas menjalankan segala hukum dan petunjuk sembari melakukan amalan-amalan sunnah karena amalan adalah bagian dari iman.

Iman tidaklah memiliki akhir, karena tidak ada batasan dalam amalan sunnah, tidak ada kata berhenti [finish] untuk yang wajib selamanya.

VI. Sikap terhadap para Sahabat Nabi

Kita wajib mencintai semua Sahabat Nabi. Mereka adalah sebaik-baiknya manusia setelah sang Nabi.

Sahabat yang terbaik dan paling mulia setelah Nabi adalah Abu Bakr al-Siddiq, kemudian 'Umar ibn al-Khattab, setelah 'Umar, 'Utsman ibn Affan, dan setelah 'Utsman, 'Ali bin Abi Talib.

Dan mempersaksikan sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga, dan memuliakan [menyayangi dan memohonkan ampunan kepada] istri-istri Nabi.

Barangsiapa menggunjing Aisyah, maka dia tidak memiliki bagian atau tempat di dalam Islam. Berkenaan dengan Mu'awiyah, kita wajib mengatakan hal yang baik-baik saja dan menolak masuk ke dalam segala jenis perselisihan mengenai mereka. Kita wajib mendoakan agar semua Sahabat peroleh Rahmat Allah.

Allah berfirman: "*Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"* (QS Al-Hashr 59:10).

Dan Allah juga berfirman mengenai para Sahabat Nabi:
"*Kami mencabut segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka. Mereka bersaudara (dan) duduk berhadap-hadapan di atas dipan"*
(Al-Hijr 15:47).

VII. Status Keislaman dan Kekafiran

Kita tidak boleh mengatakan siapapun kafir karena lalai mengerjakan amalan wajib yang manapun kecuali solat wajib;

Barangsiapa yang meninggalkan shalat wajib tanpa udzur, sedangkan dia sehat [shahih - maksudnya tidak memiliki halangan jasmani], memiliki waktu luang (فارغ) sampai keluar waktunya [mungkin yang dimaksudkan adalah waktu pelaksanaan (ada') dan waktu qodho'] meskipun ia tidak melawan hukumnya [tetap meyakini kewajibannya] maka dia kafir, sebagaimana yang Nabi ﷺ sabdakan: Melalaikan solat adalah kekufuran, barangsiapa yang melalaikannya adalah seorang kafir, dan senantiasa demikian sampai dia bertaubat dan solat kembali. Kalau dia mati sebelum bertaubat maka dia akan dibangkitkan di hari penghakiman bersama Fir'aun, Haman dan Qarun.

Kelalaian terhadap perintah lainnya tidak menjadikannya seorang kafir bahkan bila dia menjadi sedemikian kejinya sehingga tidak mengakui kewajibannya.

VIII. Nasihat Penutup

Demikianlah akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah!

Barangsiapa bersandar padanya maka dia telah bersandar di bawah cahaya kebenaran yang terang benderang, berada di bawah petunjuk yang tepat dan berada di jalan yang benar. Bagi yang meyakini demikian boleh mengharapkan dihindarkan dari api neraka dan masuk surga, Insya Allah.

Nabi ﷺ bersabda, "*agama ini adalah nasihat*".

Sahabat bertanya, "*untuk siapa?*"

Beliau ﷺ, "*untuk Allah, RasulNya, untuk penguasa kaum muslimin dan rakyatnya*".

Semoga Allah membuat kita mensyukuri nikmat-Nya dan senantiasa mengingat akan rahmat-rahmat-Nya! Semoga Dia menjadikan kita pembela amalan shaleh dan Semoga Dia mengampuni kita dan semua orang beriman."

[Terjemahan Al-I'tiqad al-Qadiri selesai]